

**MAKNA PENGEMBANGAN PROFESI BAGI
GURU PENJAS SEKOLAH DASAR DI YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**oleh:
Maharani Cyntia Desi
12604221029**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENJAS
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Makna Pengembangan Profesi bagi Guru Penjas Sekolah Dasar di Yogyakarta” yang disusun oleh Maharani Cyntia Desi, NIM. 12604221029 ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Juni 2016

Dosen Pembimbing,



Caly Setiawan, Ph.D.
NIP. 19750414 200112 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika terbukti tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Juni 2016

Yang menyatakan,



Maharani Cyntia Desi
NIM. 12604221029

PENGESAHAN

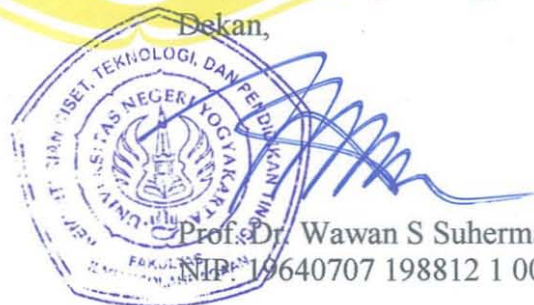
Skripsi dengan judul “**Makna Pengembangan Profesi bagi Guru Penjas Sekolah Dasar di Yogyakarta**” yang disusun oleh Maharani Cyntia Desi, NIM. 12604221029 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Caly Setiawan, Ph. D	Ketua Penguji		18/16 /7
Herka Maya Jatmika, M.Pd	Sekretaris Penguji		14/16 /07
Dr. M. Hammid A, M. Phil	Penguji I (Utama)		13/16 /07
Sudardiyono, M. Pd	Penguji II (Pendamping)		18/16 /2

Yogyakarta, Juli 2016

Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Wawan S Suherman, M. Ed.
NIDP 19640707 198812 1 001

MOTTO

- Tidak ada keberhasilan tanpa doa dan usaha. Dan usaha tidak akan terwujud jika tidak ada niat yang kuat.
- Berangkat dengan penuh keyakinan, berjalan dengan penuh keikhlasan, istiqomah dalam menghadapi cobaan. Ingat hanya pada Allah apapun dan dimanapun kita berada kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini untuk:

1. Allah SWT.
2. Keluargaku yang aku sayangi, banggakan, dan selalu senantiasa mendo'akan serta memberi semangat disaat aku terpuruk dan jatuh, Eko Heri Wahyanto (Ayahku tercinta) dan Sri Hidayati (Ibuku tersayang), adikku Fathur Rahman, dan Salsa Siska Eilani, tanpa doa restu kalian aku bukanlah siapa-siapa. Ucapan Terimakasih tak akan cukup untuk mengungkapkan betapa bersyukur aku telah lahir dari orangtua yang hebat seperti kalian, aku sayang kalian bapak dan ibu.
3. Simbah putri yang selalu mendoakan, menasihati untuk tetap rajin dan bersemangat menuntut ilmu.
4. Bapak Caly Setiawan, Ph.D., terimakasih untuk semua pengarahan yang dengan perlahan telah bapak berikan kepada saya.
5. Teman-teman yang selalu mendukung dalam mengerjakan skripsi ini, teman PGSD A 2012, KKN 2157 terimakasih untuk bantuan dan sharing selama ini.

Semoga menjadi kenangan yang indah dan tak terlupakan.

Amin

MAKNA PENGEMBANGAN PROFESI BAGI GURU PENJAS SEKOLAH DASAR DI YOGYAKARTA

Oleh:

Maharani Cyntia Desi
12604221029

ABSTRAK

Dewasa ini masih banyak guru yang belum optimal dalam melakukan pengembangan profesi. Ada banyak hal yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Salah satunya adalah kegiatan tersebut belum sepenuhnya bermakna bagi profesi mereka. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari pengembangan profesi yang selama ini diikuti oleh guru penjas SD di Yogyakarta.

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan dari penelitian ini adalah guru penjas SD di Yogyakarta yang berjumlah 10 orang. Teknik pengambilan datanya dengan wawancara mendalam-terbuka (*open-ended*). Disini, peneliti menggunakan panduan wawancara terbuka, yang sudah divalidasi oleh ahli (*expert judgement*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis melalui pendekatan fenomenologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna pengembangan profesi bagi guru penjas Sekolah Dasar di Yogyakarta yaitu; (1) mengembangkan keterampilan mengajar, (2) mengembangkan kreativitas, (3) mengembangkan jaringan sosial, dan (4) memberi manfaat bagi guru. Selain itu faktor yang mendukung pengembangan profesi yaitu dukungan dari sekolah, fasilitas yang diberikan oleh pihak penyelenggara, dan hasil yang bermafaat bagi mereka. Faktor yang menghambat tercapainya pengembangan profesi yaitu pembagian waktu yang tidak sesuai antara teori dan praktek, fasilitas yang kurang memadai di sekolah, serta peserta yang tidak fokus pada pembicara. Hal tersebut menyebabkan ketidakefektifan kegiatan PKB.

Kata kunci: Pengembangan Profesi, Sekolah Dasar, Penjas

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Makna Pengembangan Profesi bagi Guru Penjas Sekolah Dasar di Yogyakarta” dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Penulis menyadari tanpa bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak, tugas akhir ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. MA., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Wawan S Suherman, M. Ed., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Guntur, M. Pd., selaku Ketua Program Studi PGSD Penjas FIK UNY atas segala kemudahan yang diberikan.
4. Bapak Caly Setiawan, Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar berkenan memberikan waktu, nasihat, saran serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Drs. Subagyo, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberi semangat belajar dan memberikan pengarahan selama perkuliahan.

6. Bapak Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Olahraga khususnya Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani atas ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan.
7. Bapak Ibu Staf Administrasi yang telah memberikan kemudahan dan pelayanan yang baik.
8. Civitas Akademi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta atas bantuan dan kerjasamanya.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berkenan memberikan bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih sangat sederhana dan jauh dari kesempurnaan. Penulis membuka pintu saran dan kritikan yang membangun, serta memohon maaf atas segala kekurangan yang ada dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga tulisan yang sangat sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani, Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta pada khususnya dan pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Kajian Teori	7
1. Definisi Makna	7
2. Pengertian Pengembangan Profesi	8
a. Pengembangan Profesi	8
b. Pengembangan Profesi Guru	10
c. Model Pengembangan Profesi Guru di Indonesia	13
d. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)	15
e. Ciri-Ciri PKB	18
f. Manfaat PKB	22
3. Undang-Undang/Peraturan Pemerintah/Menteri yang Mengatur Pengembangan Profesi	24
4. Pengertian Pendidikan Jasmani	25
B. Penelitian Relevan	26
C. Kerangka Berfikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Pendekatan Penelitian	30
C. Tempat dan Waktu Penelitian	30
D. Populasi dan Sampel	30
E. Rekrutment Partisipan	31
F. Teknik Pengumpulan Data	32

G. Teknik Analisi Data	35
H. Penjaminan Kualitas Penelitian	37
I. Etika Penelitian	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Horizontalisasi	41
B. Deskripsi Tekstural	46
1. Makna Pengembangan Profesi	46
2. Faktor Pendukung	54
3. Faktor Penghambat	56
4. Saran	60
C. Deskripsi Struktural	64
D. Pembahasan	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
C. Keterbatasan Penelitian	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Pedoman Wawancara	34
Tabel 2. Unit Makna dan Pernyataan Kunci Pengembangan Profesi Keprofesionalan Berkelanjutan	42

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1. Kerangka Berfikir	27
Gambar 2. Situasi Sosial (<i>Social Situation</i>)	30

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini setiap profesi harus dilakukan oleh tenaga yang profesional, tidak terkecuali guru. Guru dituntut untuk dapat bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang (UU) No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang merupakan bentuk nyata komitmen pemerintah dalam membangun pendidikan dengan penekanan pada sisi mutu melalui peningkatan profesionalisme guru. Di dalam undang-undang ini, disebutkan bahwa guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Di Indonesia, keprofesionalan guru sekarang ini ditandai dengan adanya sertifikasi. Seperti halnya asesmen pengembangan profesi secara regular, sertifikasi juga membutuhkan dokumen yang membuktikan aktivitas pengembangan profesi guru. Dengan adanya sertifikasi ini, pemerintah berharap guru dapat memenuhi keprofesionalannya dan mampu meningkatkan kompetensi yang dimiliki. Namun, pada tahun-tahun belakangan ini terlihat bahwa kemampuan guru yang telah tersertifikasi belum menggambarkan kompetensi yang menggembirakan. Dilihat dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG), dimana menurut Kemendikbud tahun 2012

dalam Hari Amirullah Rachman, M. Hamid Anwar dan Caly Setiawan (2015: 6) UKG merupakan salah satu acuan guru PJOK dalam meningkatkan kompetensinya. Dengan UKG seorang guru PJOK dapat mengetahui dimana posisi kompetensinya saat ini. UKG bagi guru PJOK merupakan cara mengukur kompetensi dasar tentang bidang studi PJOK (*subject matter* dan pedagogik dalam domain *content*). Kompetensi dasar bidang studi PJOK yang diujikan sesuai dengan bidang studi sertifikasi (bagi guru yang sudah bersertifikat pendidik) dan sesuai dengan kualifikasi akademik guru (bagi guru yang belum bersertifikat pendidik). Hasil UKG tahun 2014 menunjukkan bahwa guru PJOK yang telah mengikuti UKG sebanyak 87.699 orang dari 131.983 orang guru PJOK secara keseluruhan. Skor terbanyak ada pada grade 5 (Hari Amirullah Rachman, M. Hamid Anwar dan Caly Setiawan, 2015: 8-9). Hal ini menunjukkan bahwa, jumlah guru PJOK yang menempati skor dibawah 50 lebih dari 50 %, atau dapat dikatakan bahwa kompetensi guru PJOK masih dibawah standar yang diharapkan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan profesi guru belum bisa dilakukan secara efektif. Bisa jadi kegiatan pengembangan profesi selama ini tidak bermakna banyak bagi peningkatan kompetensi mereka sebagai guru. Misalnya, dikarenakan tuntutan untuk memenuhi beban mengajar, menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, pasal 52 ayat (2) menyebutkan bahwa beban minimal 24 jam per minggu dan maksimal 40 jam. Namun pada kenyataannya jika terdapat guru yang tidak mampu memenuhi tanggungjawab tersebut, justru guru lainlah yang menggantikan

mengajar, walaupun mata pelajaran yang diambil alih berbeda dengan latarbelakangnya. Hal ini dikarenakan, hanya untuk memenuhi syarat sertifikasi semata.

Terlepas dari kurangnya kemampuan guru yang telah tersertifikasi, minat dari guru-guru yang belum mendapat sertifikasi sangat tinggi untuk memperoleh sertifikat profesi tersebut. Hal tersebut dikarenakan pemerintah memberikan insentif sebesar gaji pokok pada guru-guru yang telah tersertifikasi dan berharap agar guru mampu meningkatkan profesionalitasnya. Minat yang tinggi dari guru-guru untuk mengikuti sertifikasi menjadi semacam obsesi. Banyak guru-guru yang belum mendapat sertifikasi membayangkan jika mendapat sertifikasi pendidik, selain mendapat tunjangan fungsional, akan menerima tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok. Penelitian yang dilakukan oleh Baedhowi dan Hartoyo (2009), menemukan motivasi guru untuk segera ikut sertifikasi bukanlah untuk meningkatkan profesionalisme atau kompetensi mereka, tetapi terkesan semata-mata untuk mendapatkan tambahan penghasilan melalui tunjangan profesi (Mawardi, 2012: 94). Hal tersebut menunjukkan bahwa guru belum mampu memahami hakikat pengembangan profesi bagi peningkatan kompetensi mereka sebagai guru. Hakikat dari pengembangan profesi menurut Amour & Yelling dalam *Journal of Teaching in Physical Education: From Committee to Community: The Development and Maintenance of a Community of Practice* (2010: 338) harus didasarkan pada pemahaman yang lebih baik dari pembelajaran guru, sehingga guru dapat meningkatkan

kemampuan serta memperbaiki kemampuannya sebagai pendidik. Oleh karena itu, akan berdampak pada pembelajaran di kelas.

Selanjutnya, untuk menilai kinerja guru, setiap tahun pemerintah menilai secara teratur melalui Penilaian Kinerja Guru (PK Guru) dan wajib mengikuti Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). PKB tersebut harus dilaksanakan sejak guru memiliki golongan kepangkatan III/a. Dalam Peraturan Menteri Negara (Permeneg) PAN dan RB Nomor 16 tahun 2009 ini, jabatan fungsional terdiri dari empat jenjang, yaitu Guru Pertama, Guru Muda, Guru Madya, dan Guru Utama (Kemendikbud, 2011). Penggunaan kebijakan PKB sebagai sarana pembenahan rendahnya tingkat keprofesionalan guru belum berjalan dengan baik. Dilihat dari jenjang kenaikan jabatan fungsional serta pangkat dan golongan ruang guru mengalami stagnasi. Fakta di lapangan menunjukkan fenomena mandegnya jenjang karier guru pada tataran jabatan fungsional Guru Madya, pangkat dan golongan ruang Pembina IV/a. Seperti hal yang dikutip dari *Suara Merdeka* oleh Mawardi (2012: 107) bahwa sampai saat ini hanya sedikit guru yang bisa mendapatkan angka kredit dari tulisan ilmiah yang dipublikasikan. Terdapat sekolah yang memiliki lima guru yang stagnan pada golongan IV/a selama bertahun-tahun karena masalah tersebut. Permasalahan seperti di atas disebabkan karena kesulitan yang dihadapi guru saat pembuatan karya ilmiah. Sehingga terjadi kemandegan karier seorang guru. Bisa jadi tuntutan pemerintah agar guru melakukan penelitian ini menunjukkan tidak efektifnya kegiatan penelitian sebagai salah satu kegiatan pengembangan profesi guru.

Guru yang profesional diwajibkan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Akan tetapi, masih banyak guru yang belum optimal dalam melakukan pengembangan profesinya tersebut. Ada banyak hal yang menyebabkan belum optimalnya kegiatan pengembangan profesi mereka. Salah satunya adalah bahwa kegiatan pengembangan mereka selama ini belum sepenuhnya bermakna bagi profesi mereka sebagai guru. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “Makna Pengembangan Profesi bagi Guru Penjas SD di Yogyakarta”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pengembangan profesi belum efektif dengan ditunjukkan oleh rendahnya kompetensi guru yang memiliki sertifikasi.
2. Ada kesan bahwa guru melakukan pengembangan profesi seakan-akan hanya untuk mendapatkan tambahan penghasilan melalui tunjangan profesi.
3. Keinginan guru untuk meningkatkan kariernya tertahan karena karya ilmiah.
4. Belum diketahuinya makna pengembangan profesi bagi guru penjas di Yogyakarta.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dan mengingat terbatasnya kemampuan, waktu, dan biaya maka penelitian ini hanya dibatasi pada makna pengembangan profesi bagi guru Penjas di Yogyakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah “apa makna pengembangan profesi bagi guru Penjas di Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang guru lekatkan pada pengembangan profesi yang mereka jalani.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan kajian dalam mengembangkan dan meningkatkan pengembangan profesi bagi guru.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru-guru tentang makna pengembangan profesi keguruan dan bagaimana menentukan pengembangan profesi yang efektif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definsi Makna

Makna merupakan kajian objek studi semantik. Di dalam persoalan makna ini, memang sulit dan ruwet karena hal ini memiliki keterkaitan yang erat dengan segala segi kehidupan manusia.

Menurut Wikipedia (*online*) makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Mansoer Pateda (2001: 79) mengemukakan istilah makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab, bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu yakni dalam bidang linguistik. Menurut Ferdinand de Saussure setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan dan (2) yang mengartikan. Yang diartikan sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan itu adalah tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu. Jadi, dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna (Abdul Chaer, 1995: 29).

Menurut Kempson ada tiga hal yang dicoba jelaskan oleh para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni, (i) menjelaskan makna kata secara alamiah, (ii) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (iii) menjelaskan makna dalam

proses komunikasi. Dalam hubungan ini Kempson berpendapat untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi: (i) kata; (ii) kalimat; dan (iii) apa yang dibutuhkan oleh pembicara untuk berkomunikasi (Mansoer Pateda, 2001: 79).

2. Pengertian Pengembangan Profesi

a. Pengembangan Profesi

Profesi menurut Marselus R. Payong (2011) adalah sebuah pekerjaan yang digeluti dengan penuh pengabdian dan dedikasi serta dilandasi oleh keahlian atau keterampilan tertentu. Menurut Sahertian, profesi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, yang menyatakan bahwa seseorang mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu (Marselus R. Payong, 2011: 6). Selain itu, Pidarta juga mengungkapkan bahwa profesi ialah suatu jabatan atau pekerjaan biasa seperti halnya dengan pekerjaan-pekerjaan lain. Tetapi pekerjaan itu harus diterapkan pada masyarakat untuk kepentingan masyarakat umum, bukan untuk kepentingan individual, kelompok, atau golongan tertentu (Ondi Saondi & Aris Suherman, 2012: 26).

Alasan esensial diperlukannya pembinaan dan pengembangan profesi ialah karakteristik tugas yang terus berkembang seiring dengan perkembangan iptek (Sudarwan Danim, 2012: 85). Dengan kata lain,

seseorang yang memiliki profesi harus terus mengembangkan kemampuan yang dimilikinya agar dapat mengikuti perkembangan iptek.

Orang yang melakukan pekerjaan profesi itu harus ahli, orang yang sudah memiliki daya pikir, ilmu dan keterampilan yang tinggi. Ciri-ciri dari profesi menurut Pidarta dalam Ondi Saondi & Aris Suherman (2012: 26) sebagai berikut:

- (1) Pilihan jabatan itu didasari oleh motivasi yang kuat dan merupakan panggilan hidup orang bersangkutan. Apabila adanya unsur keterpaksaan maka, sering terjadi ketidakseriusan dari orang tersebut.
- (2) Telah memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan khusus yang bersifat dinamis dan berkembang terus. Misalnya sebagai guru Penjas, orang harus belajar dengan bidang studi kepenjasan dan seidaknya mengetahui gerakan-gerakan dasar dari penjas.
- (3) Ilmu pengetahuan dan keterampilan khusus di atas diperoleh melalui studi dalam jangka waktu lama di tingkat perguruan tinggi. Misalnya, untuk menjadi orang yang berprofesi sebagai guru diperlukan studi di perguruan tinggi dengan waktu 4 tahun lamanya.
- (4) Punya otonomi dalam bertindak ketika melayani klien,
- (5) Mengabdikan kepada masyarakat atau berorientasi kepada layanan sosial, bukan untuk mendapatkan keuntungan finansial,
- (6) Tidak mengadvertensikan keahliannya untuk mendapatkan klien,
- (7) Menjadi anggota profesi,

- (8) Organisasi profesi tersebut menentukan persyaratan penerimaan para anggota, membina profesi anggota, mengawasi perilaku anggota, memberikan sanksi, dan memperjuangkan kesejahteraan anggota.

b. Pengembangan Profesi Guru

Sebelum membahas tentang pengembangan profesi guru, terlebih dahulu kita ketahui tentang guru itu sendiri. Dalam Surat Edaran (SE) Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 57686/MPK/1089 guru adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, wewenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah, termasuk hak yang melekat pada jabatan. (Suparlan, 2006: 7) Dalam konteks pendidikan Eropa, guru diakui sebagai “pemain kunci” dalam mendukung pengalaman belajar generasi muda (Makopoulou, K. & Armour K. M., 2011: 571-572). Selain itu, Poerwadarminta mengungkapkan definisi guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Sedangkan Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional, karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. (Suparlan, 2006: 11) Jadi, dapat kita ketahui bahwa guru adalah orang yang memiliki tugas mendidik siswa serta memiliki tanggung jawab menjadi profesional.

Pengembangan profesi guru merupakan hal penting untuk diperhatikan guna mengantisipasi perubahan dan beratnya tuntutan terhadap profesi guru. Menurut Mulyasa (2013: 173) pengembangan diri adalah upaya untuk meningkatkan profesionalisme agar memiliki

kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan sehingga mampu melaksanakan tugas pokok dan kewajibannya dalam pembelajaran dan pembimbingan termasuk pelaksanaan tugas-tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah.

Menurut Supriadi seorang guru untuk menjadi profesional dituntut untuk memiliki lima hal, yaitu:

- (1) Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya.

Sehingga ada kejelasan dalam pelaksanaan belajar-mengajar.

- (2) Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada siswa. Hal ini sangatlah penting agar transfer ilmu dari guru ke murid dapat terjadi dengan baik.

- (3) Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi. Dengan demikian guru mampu mengetahui perkembangan belajar siswanya.

- (4) Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan kembali terulang terhadap siswanya. Misalnya dengan berperilaku kasar terhadap murid yang menyebabkan trauma.

- (5) Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (Ondi Saondi & Aris Suherman, 2012: 27-28).

Beberapa upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru menurut Pidarta (dalam Ondi Saondi & Aris Suherman, 2012: 29) dapat

dilakukan jika guru, (a) selalu belajar lebih lanjut, agar kompetensi yang mereka miliki bertambah. Belajar disini tidak selalu membaca buku, belajar juga dapat dilakukan dengan mengamati dan juga diamati agar tahu tentang kekurangan yang dimiliki, (b) menghimbau dan ikut mengusahakan sarana dan fasilitas sanggar-sanggar, seperti Sanggar Kerja Guru. Dengan adanya sarana dan fasilitas seperti hal tersebut, maka guru mampu menggunakan sarana dan fasilitas tersebut untuk melatih atau mempelajari kompetensi yang dimiliki. Selain itu, guru dapat bersama-sama membuat rencana pembelajaran yang baru, (c) ikut mencari jalan agar guru-guru mendapatkan kesempatan lebih besar mengikuti penataran-penataran pendidikan. Hal ini adalah peran pemerintah untuk memberikan kesempatan guru meningkatkan kompetensinya melalui penataran-penataran yang dibuat lebih banyak oleh pemerintah, (d) ikut memperluas kesempatan agar guru-guru dapat mengikuti seminar-seminar pendidikan yang sesuai dengan minat dan bidang studi yang dipegang dalam usaha mengembangkan profesinya. Apabila guru hanya sekedar mengikuti seminar tanpa memilah-milih bidang studinya, hal tersebut akan sangat merugikan. Dengan mengikuti seminar yang sesuai dengan minat dan bidang studinya guru dapat mempraktekkan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah, (e) mengadakan diskusi-diskusi ilmiah secara berkala di sekolah. Hal ini adalah peran sekolah yang aktif mengikuti program pemerintah untuk meningkatkan profesionalisme guru-guru. Dengan adanya sinergi antara

sekolah dengan para guru, akan memudahkan terwujudnya profesionalisme guru, (f) mengembangkan cara belajar berkelompok untuk guru-guru sebidang studi. Seperti halnya diatas keaktifan guru sangatlah penting. Guru-guru yang merasa kurang paham atau tidak mengerti maka mereka sebaiknya bertanya pada guru lain yang sesuai bidang studinya. Untuk memudahkan komunikasi, sangat diperlukan suatu wadah untuk guru-guru sebidang studi.

Menurut Ondi Saondi & Aris Suherman (2012: 30) pengembangan profesi guru seharusnya diimbangi juga dengan usaha lain, seperti mengusahakan perpustakaan khusus untuk guru-guru yang mencakup segala bidang studi yang diajarkan di sekolah, sehingga guru tidak terlalu sulit untuk mencari bahan dan referensi untuk mengajar. Pengembangan yang lain dapat dilakukan melalui pemberian kesempatan kepada guru-guru untuk mengarang bahan pelajaran tersendiri sebagai buku tambahan bagi siswa baik secara perorangan atau berkelompok. Usaha ini dapat memotivasi guru dalam melakukan inovasi dan mengembangkan kreativitasnya yang berarti memberi peluang bagi guru untuk meningkatkan kinerjanya.

c. Model Pengembangan Profesi Guru di Indonesia

Di negara-negara maju, peranan seorang guru sudah memasuki era baru. Guru dituntut untuk lebih profesional. Salah satunya di Inggris, pengembangan profesi guru terus berubah, dan pengembangan profesional dalam pendidikan jasmani adalah sebagai suatu

perkembangan yang baru. Pada bulan Oktober 2002, pemerintah mengumumkan dana sebesar £ 450 juta untuk mengubah kualitas pendidikan jasmani di Inggris, dan elemen penting dari strategi ini adalah mendanai Pengembangan Profesional Program Nasional PE dan Sekolah Olahraga untuk guru dan orang-orang yang bekerja di sekolah (Armour, K. M & Duncombe, R., 2004: 2).

Di Indonesia, pemerintah juga melakukan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas guru. Salah satunya adalah dengan diberlakukannya sistem portofolio dan sertifikasi. Setiap guru dituntut untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga terus-menerus meningkatkan kapasitasnya, baik dari sisi keilmuan maupun dari sisi profesionalitas. Hali ini tentu wajar karena dengan pesatnya perkembangan teknologi, kalau tanpa dukungan dengan ilmu-limu baru dan teknik pembelajaran yang lebih aplikatif, fungsi guru akan termarginalisasi di tengah pesatnya arus informasi.

Oleh karena itu, pemerintah Indonesia membuat berbagai kebijakan terkait peran strategis guru dalam dunia pendidikan. Guru dituntut untuk lebih menunjukkan profesionalitasnya, dibanding hanya sekedar mentransfer ilmu pada anak didiknya. Dikeluarkannya berbagai kebijakan tentang peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan merupakan bukti betapa seriusnya pemerintah Indonesia dalam mendorong peningkatan profesionalisme guru. Di dalam Mulyasa (2013: 131) usaha baru yang sedang dilakukan pemerintah antara lain uji

kompetensi, penilaian kinerja, dan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB).

d. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)

Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB) merupakan strategi pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kompetensi guru. PKB adalah salah satu unsur utama yang kegiatannya diberikan angka kredit, unsur utama lainnya adalah pendidikan dan pembelajaran, atau pembimbingan. Definisi dari PKB ini sangatlah beraneka macam. Craft mendefinisikan PKB sebagai semua jenis pembelajaran profesional yang dilakukan oleh guru di luar guru melakukan pelatihan. Little mengatakan yang dimaksud dari di luar guru melakukan pelatihan yaitu aktivitas yang dirancang untuk mempersiapkan guru untuk melakukan tugas mereka (Makopoulou, K. & Armour, K. M., 2011: 572).

Berdasarkan Permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun 2009 dalam Nanang Priatna dan Tito Sukanto (2013: 191), PKB adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, dan berkelanjutan untuk meningkatkan keprofesionalannya. Selain itu, menurut Kemendiknas adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, serta dilakukan secara bertahap, dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitas guru. PKB diperlukan untuk mendeskripsikan dan memetakan kinerja guru sesuai dengan tugas dan

fungsinya, serta sesuai dengan prinsip medasar bahwa guru harus menjadi pembelajar sepanjang hayat yang senantiasa belajar.

Menurut Hari dalam (Armour, K. M & Yelling, M. R) PKB cenderung fokus pada kemungkinan guru untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar. Hal ini adalah suatu proses yang diharapkan pemerintah dimana, guru memperbaharui dan memperpanjang komitmen mereka sebagai agen perubahan dengan tujuan moral mengajar. *Department for Education and Employment* (DfEE) menyatakan strategi PKB di Inggris adalah mempromosikan peluang di sekolah agar terjadi pengembangan yang lebih dari sumber eksternal PKB, hal tersebut menyatakan bahwa banyak guru yang menemukan pengembangan profesional yang terbaik datang melalui pembelajaran dari dan dengan guru lain (Keay, J., 2005: 140).

Kegiatan PKB meliputi 3 (tiga) sub-unsur, yaitu: (Nanang Priatna & Tito Sukamto, 2013: 145-146)

- (1) Pengembangan diri, yang terdiri dari:
 - (a) Diklat fungsional, yaitu diklat yang berkaitan dengan profesi sebagai guru.
 - (b) Kegiatan kolektif guru yang meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesian guru.
- (2) Publikasi Ilmiah, yang terdiri dari:
 - (a) Publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal.
 - (b) Publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan buku pedoman guru.
- (3) Karya Inovatif, yang meliputi:
 - (a) Menemukan teknologi tepat guna.
 - (b) Menemukan/menciptakan karya seni.
 - (c) Membuat/memodifikasi alat pelajaran, alat peraga, atau alat praktikum.

- (d) Mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya.

PKB perlu direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan direfleksi secara tepat agar mampu meningkatkan kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen guru, sehingga dapat mempercepat pengembangan pengetahuan dan keterampilan serta kemajuan karier di bidang pendidikan. Menurut Kemendiknas, agar PKB dapat mendukung kebutuhan individu dan dapat meningkatkan praktik keprofesian, pelaksanaannya harus memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Menjamin kedalaman pengetahuan terkait dengan materi ajar yang diampu.
- (2) Menyajikan landasan yang kuat tentang metodologi pembelajaran (pedagogik) untuk mata pelajaran tertentu.
- (3) Menyediakan pengetahuan yang lebih umum tentang proses pembelajaran dan sekolah sebagai institusi di samping pengetahuan terkait dengan materi ajar yang diampu dan metodologi pembelajaran (pedagogik) untuk mata pelajaran tertentu.
- (4) Mengakar dan merefleksikan penelitian terbaik yang ada dalam bidang pendidikan.
- (5) Berkontribusi terhadap pengukuran peningkatan keberhasilan peserta didik dalam belajarnya.
- (6) Membuat guru secara intelektual terhubung dengan ide-ide dan sumber daya yang ada.
- (7) Menyediakan waktu yang cukup, dukungan dan sumber daya bagi guru agar mampu menguasai isi materi belajar dan pedagogi serta mengintegrasikan dalam praktik-praktik pembelajaran sehari-hari.
- (8) Didesain oleh perwakilan dari mereka-mereka yang akan berpartisipasi dalam kegiatan PKB, bekerja sama dengan para ahli dalam bidangnya.
- (9) Mencakup berbagai bentuk kegiatan termasuk beberapa kegiatan yang mungkin belum terpikirkan sebelumnya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan saat itu (Mulyasa, 2013: 136-137).

Secara umum, PKB bagi guru menurut Kemendiknas bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah/madrasah

dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Secara khusus hasil analisis dari berbagai sumber, PKB guru bertujuan untuk:

- (1) Meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam peraturan perundangan yang berlaku.
- (2) Memutakhirkan kompetensi guru untuk memenuhi kebutuhan guru dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik.
- (3) Meningkatkan komitmen guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.
- (4) Menumbuhkan rasa cinta, harkat, dan martabat profesi guru di masyarakat.
- (5) Menunjang pengembangan karier guru.
- (6) Menumbuhkan komitmen yang tinggi di kalangan para guru untuk mengabdikan diri kepada bangsa dan negaranya melalui pendidikan (Mulyasa, 2013: 138).

e. Ciri-ciri PKB

Menurut Caly Setiawan (2015: 7) ada banyak faktor yang menentukan apakah suatu kegiatan pengembangan profesi memiliki efektifitas. Di dalam klasifikasi yang dilakukan oleh Garret, Porter, Desimore, Irman, dan Yoon saat mereka melakukan penelitian efektifitas pengembangan profesi guru matematika dan ilmu pengetahuan alam. Faktor –faktor tersebut meliputi ciri struktural, ciri inti, dan koherensi.

Ciri-ciri struktural PKB tersebut memiliki beberapa aspek yang perlu dipahami, yaitu:

(1) Tipe Aktivitas

Aktivitas yang dilakukan oleh guru agar dapat dikatakan PKB yaitu dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga. Kegiatan-kegiatan pengembangan profesi tersebut adalah dalam bentuk pelatihan, lokakarya, kuliah,

seminar, dan konferensi. Ciri-ciri dari kegiatan tersebut yaitu disampaikan oleh para ahli, sedangkan guru hadir sebagai peserta dan datang sesuai jadwal yang ditentukan.

(2) Durasi

Suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan jangka waktu yang lebih lama akan memberikan peluang lebih banyaknya materi yang ditangkap. Garret, dkk dalam Caly Setiawan (2015: 8) mengidentifikasi pentingnya memikirkan ulang durasi kegiatan pengembangan profesi. Kegiatan yang lebih lama waktunya diharapkan akan semakin (1) memungkinkan tersedianya kesempatan untuk diskusi materi yang lebih mendalam, pemahaman baru tentang konsepsi dan mis-konsepsi siswa, dan strategi pedagogi dan (2) memungkinkan guru untuk mencoba hal baru dalam pengajaran mereka dan mendapatkan umpan balik.

(3) Partisipasi secara Kolektif

Suatu kegiatan dapat berjalan dengan efektif apabila dilakukan dengan cara kolektif. Yaitu untuk guru yang berasal dari satu sekolah, satu departemen, atau bahkan satu kelas. Dengan kegiatan yang dibentuk dalam satu kelompok serta memiliki pemahaman yang sama tentang profesi yang digeluti, akan memberikan banyak keuntungan. Menurut Caly Setiawan (2015: 9) keuntungan yang didapat dari kegiatan yang dibentuk kelompok yaitu:

- (a) Guru yang bekerja secara bersama-sama lebih memiliki kemungkinan untuk mendapatkan kesempatan dalam berdiskusi tentang konsep, keterampilan, dan masalah yang muncul. Hal tersebut dikarenakan mereka membahas konsep dan permasalahan yang sama.
- (b) Guru yang berasal dari satu tempat lebih memungkinkan untuk saling berbagi materi kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi belajar siswa.
- (c) Guru dengan siswa yang sama akan dapat mendiskusikan kebutuhan siswa di tiap-tiap jenjang kelas.
- (d) Pengembangan profesi akan membantu keberlangsungan perubahan praktik mengajar secara terus menerus.

Ciri-ciri utama PKB agar guru mampu meningkatkan kualitas yang dimilikinya, yaitu:

(1) Memfokuskan pada Materi

Kegiatan pengembangan profesi di Indonesia memiliki materi yang beraneka macam. Sesuai yang diungkapkan oleh Caly Setiawan (2015: 9) bahwa isi materi kegiatan pengembangan profesi di Indonesia lebih cenderung bervariasi. Bahkan beberapa guru mengikuti beberapa kegiatan yang mungkin tidak ada kaitannya dengan pendidikan jasmani. Hal tersebut, tentu bukan menjadi salah guru saja. Akan tetapi, disebabkan oleh kebijakan penilaian kegiatan pengembangan profesi hanya melihat tingkat kegiatan tersebut,

semisal pada tingkat lokal, nasional, atau bahkan internasional. Banyak kegiatan-kegiatan keolahragaan yang sifatnya umum dan tidak ada kaitannya dengan pendidikan jasmani, akan tetapi memiliki tingkatan nasional ataupun internasional. Hal tersebut akan menambah nilai tinggi bagi guru pendidikan jasmani.

(2) Pengembangan Belajar secara Aktif

Agar guru mampu meningkatkan kemampuan yang ia miliki, maka guru tersebut harus secara aktif belajar. Kegiatan belajar yang dimaksud tidak harus membaca buku semata. Akan tetapi, kegiatan belajar dapat berupa melakukan pengamatan terhadap guru senior atau mengajar dan diamati oleh guru yang lain agar mendapat masukan dan umpan balik. Sehingga guru dapat merefleksi kegiatan yang dilakukan, dan mampu mengembangkan tujuan serta strategi pembelajarannya yang baru.

(3) Penerapan Rencana Pembelajaran

Seorang guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, sangat penting membuat rencana pembelajaran. Rencana dilakukan agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar. Akan tetapi, kegiatan yang monoton akan membuat bosan siswa. Oleh karena itu, guru yang profesional sering mengikuti kegiatan untuk menambah pengetahuannya. Dan dengan pengetahuan yang baru tersebut, guru membuat rencana pembelajaran yang baru. Secara teoritik, kegiatan

ini akan menjembatani apa yang dipelajari dengan konteks guru tersebut bekerja.

Ciri yang terakhir adalah koherensi, koherensi ini dapat dicapai dengan tiga cara:

- (a) Suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru, harus didasari oleh apa yang telah dipelajari guru,
- (b) Pembelajaran harus meekankan isi materi dan pedagogi yang sesuai dengan standar kurikulum nasional, dan
- (c) Guru didukung dalam kegiatannya mengembangkan komunikasi profesi dengan guru lain secara aktif, terus-menerus, dan berkelanjutan.

f. Manfaat PKB

Di dalam Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, disebutkan bahwa manfaat PKB yang terstruktur, sistematis dan memenuhi kebutuhan peningkatan keprofesionalan guru adalah sebagai berikut:

(1) Bagi Siswa

PKB memberikan jaminan supaya siswa memperoleh pelayanan dan pengalaman belajar yang efektif. Hal tersebut untuk meningkatkan potensi diri siswa secara optimal melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi seiring dengan perkembangan waktu serta pembaharuan metode pengajaran yang lebih baik. Selain

itu, agar siswa memiliki jati diri sebagai pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

(2) Bagi Guru

PKB memberikan jaminan kepada guru untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang baru serta memiliki kepribadian yang kuat dan kompetitif sesuai dengan profesinya agar mampu menghadapi berbagai perubahan internal dan eksternal kariernya.

(3) Bagi Sekolah/Madrasah

PKB memberikan jaminan terwujudnya sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif dalam rangka meningkatkan kompetensi, motivasi, dedikasi, loyalitas dan komitmen guru dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik.

(4) Bagi Orang Tua/ Masyarakat

PKB memberikan jaminan bagi orang tua/masyarakat bahwa anak mereka di sekolah dapat memperoleh bimbingan dari guru yang mampu bekerja secara profesional dan penuh tanggung jawab, dalam rangka mewujudkan kegiatan pembelajaran secara efektif, efisien, dan berkualitas, sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal, nasional, dan global.

(5) Bagi Pemerintah

Melalui kegiatan PKB, pemerintah dapat memetakan kualitas layanan pendidikan sebagai upaya pembinaan, pengembangan kualitas layanan pendidikan, dan peningkatan kinerja guru serta pembiayaannya dalam rangka mewujudkan kesetaraan kualitas antar sekolah (Nanang Priatna dan Tito Sukanto, 2013:193-194).

3. Undang-undang/peraturan pemerintah/menteri yang mengatur pengembangan profesi.

- a. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen.
- b. Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- d. Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 14 Tahun 2010 dan Nomor 03/V/PB/2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya
- e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

4. Pengertian Pendidikan Jasmani

Menurut Rusli Lutan,dkk (2003) Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan, dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, sportifitas, spiritual, dan sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. (Henry Bobby Sandra & Erwin Setyo Kriswanto, 2013: 1-2) Selain itu, Bookwalter dalam Harsuki (2003: 26) menerangkan bahwa pendidikan jasmani adalah satu fase dari pendidikan yang mempunyai kepedulian terhadap penyesuaian jasmani, terutama tipe aktivitas berunsurkan permainan.

Menurut Nixon dan Jewett dalam Harsuki (2003: 27) berpendapat bahwa pendidikan jasmani adalah satu fase dari proses pendidikan keseluruhannya yang peduli terhadap perkembangan dan penggunaan kemampuan gerak individu yang sifatnya sukarela serta bermakna dan terhadap reaksi yang langsung berhubungan dengan mental, emosioanl dan sosial. Pendidikan jasmani menurut UNESCO dalam Harsuki (2003: 27-28) adalah satu proses pendidikan seseorang sebagai individu atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak.

Jadi, pendidikan jasmani adalah satu proses pendidikan seseorang untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan, dan pembentukan watak seseorang.

Menurut Rusli Lutan (2000: 2-3) menyebutkan beberapa tujuan diadakannya pendidikan jasmani :

- a. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial.
- b. Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.
- c. Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
- d. Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara berkelompok maupun perorangan.
- e. Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.
- f. Menikmati kesenangan dan kerianan melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

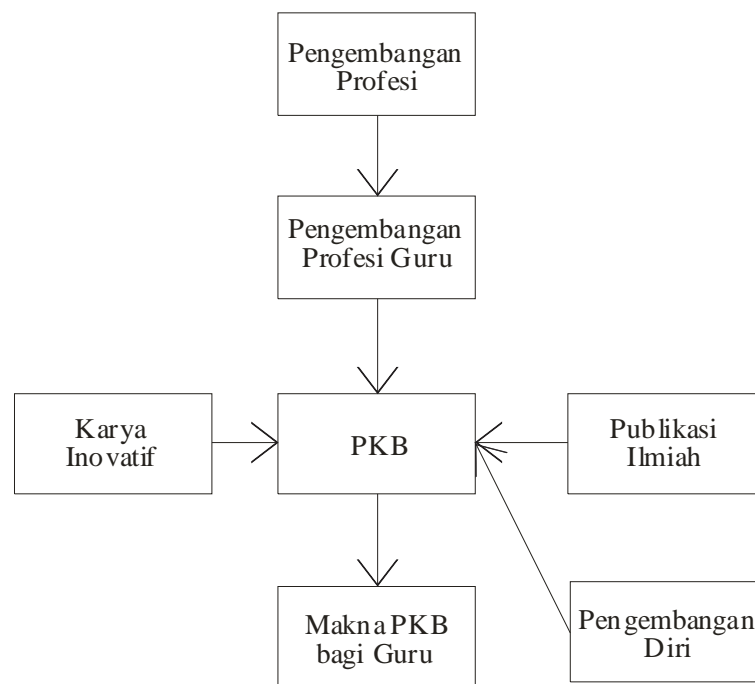
B. Penelitian Relevan

Penelitian Novia Wiranti dengan judul, “Pengembangan Profesionalitas Guru Taman Kanak-Kanak Bersertifikasi di Kecamatan Nanggulan Kulon Progo” menunjukkan, (1) Pandangan guru mengenai pengembangan profesionalitas guru TK pasca sertifikasi yaitu upaya untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan yang dimiliki guru seiring berkembangnya zaman; (2) Upaya yang dilakukan guru TK untuk pengembangan profesionalitas yaitu seminar, *workshop*, kegiatan kolektif guru seperti KKG, Gugus, IGTKI, PGRI; (3) hambatan yang ditemui

dalam pengembangan profesionalitas yaitu dari diri sendiri kurangnya waktu dan kurang kemampuan, dari lembaga berupa kurangnya sarana dan prasarana pendukung; dan (4) upaya yang dilakukan untuk mengatasi hamatan yaitu mendisiplinkan waktu, membentuk *team teaching*, mengadakan koordinasi dengan komite.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dikemukakan di atas dapat digambarkan skematis kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Sumber: Peneliti

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Pengembangan profesi dilakukan salah satunya oleh profesi guru. Dalam melakukan pengembangan profesi pemerintah membuat beberapa kebijakan salah satunya adalah Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB). Dalam melakukan PKB guru mempunyai beberapa macam cara yaitu: Pengembangan diri, Publikasi Ilmiah, dan Karya Inovatif. Dari berbagai kegiatan yang dapat dilakukan dalam PKB, apa makna yang terkandung didalam kegiatan tersebut bagi guru?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Gorman & Clayton adalah proses pencarian gambaran data dari konteks kejadiannya langsung, sebagai upaya melukiskan peristiwa sepersis kenyataannya, yang berarti membuat berbagai kejadiannya seperti merekat, dan melihatkan prespektif (peneliti) yang partisipatif di dalam berbagai kejadiannya, serta menggunakan penginduksian dalam menjelaskan gambaran fenomena yang diamatinya (Septiawan Santana K., 2007: 29-30). Lebih lanjut Tohirin (2012: 3) juga mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam studi pendidikan, penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku pendidik, peserta didik dalam proses pendidikan. Seperti halnya penelitian ini, yaitu ingin mengetahui mengenai makna dari Pengembangan Profesi bagi masing-masing Guru Penjas Sekolah Dasar di Yogyakarta.

B. Pendekatan Penelitian

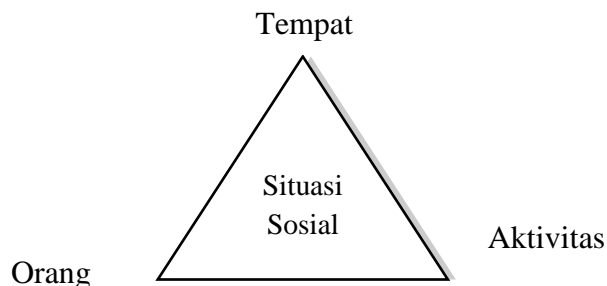
Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menurut Creswell dalam O. Hasbiansah (2008: 170) adalah pendekatan yang menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Temuan ini kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip filosofis fenomenologi. Studi ini diakhiri dengan esensi dan makna (O. Hasbiansyah. 2008: 170).

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat melakukan penelitian adalah di Yogyakarta dengan waktu menyesuaikan agenda dari masing-masing guru sesuai waktu luang yang mereka miliki, sehingga tidak mengganggu kegiatan mereka.

D. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono. 2013: 363).



Gambar 2. Situasi sosial (*Social situation*) (Sugiyono. 2013: 364)

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu. Situasi sosial disini adalah Pengembangan Profesi. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut, yaitu Guru Penjas Sekolah Dasar.

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiono (2013: 368) adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar di Yogyakarta. Pemilihan partisipan dilakukan dengan pertimbangan tertentu di sini sesuai kriteria yang telah dibuat yaitu: (1) sudah bekerja sebagai guru selama minimal 3 tahun, sebab dengan sudah memiliki pengalaman dalam bekerja dapat mengetahui pentingnya sebuah perkembangan, dan (2) sudah melakukan kegiatan pengembangan profesi setidaknya sebanyak 5 kali, dengan mengetahui kegiatan perkembangan profesi dan sudah melakukan sebanyak minimal 5 kali guru mampu memahami setiap kegiatan yang dilakukan. Sehingga peneliti dapat dengan mudah menjelajahi obyek/ situasi sosial yang diteliti.

E. Rekrutmen Partisipan

Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan rekrutmen terhadap obyek penelitian/ partisipan. Rekrutmen tersebut dilakukan dengan berbagai langkah, yaitu:

1. Identifikasi

Peneliti mengidentifikasi guru yang mengikuti program pendidikan kelanjutan studi (PKS) di UNY. Peneliti juga mendapatkan rekomendasi dan referensi calon partisipasi dari mereka yang sudah diwawancarai, dan peneliti memanfaatkan jaringan (saudara, teman) untuk mengakses calon partisipan.

2. Akses

Peneliti mengontak melalui telpon/sms/email atau menemui secara langsung calon partisipan. Kemudian, peneliti memberi penjelasan tentang penelitian dan memohon kesediaan menjadi partisipan.

3. Rekrutment

Peneliti memberikan surat permohonan kepada mereka yang setuju berpartisipasi dan formulir pernyataan kesediaan. Surat contoh surat permohonan dan formulir kesediaan menjadi partisipan ada di lampiran.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam-terbuka (*open-ended*). Wawancara mendalam biasanya dilakukan secara tidak berstruktur. Menurut Sugiyono (2013: 387) wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya pada saat wawancara. Namun, menurut Tohirin (2012: 63) peneliti harus tetap menggunakan panduan wawancara untuk memberikan arah umum wawancara yang akan dilakukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang sudah dijustifikasi oleh ahli.

Pengujian validitas pedoman wawancara diestimasi melalui *expert judgement* yang dilakukan dengan dosen-dosen (Saifuddin Azwar, 1997: 45). Dosen yang membantu melakukan *expert judgement* adalah Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Phil dengan keahlian Filsafat Olahraga, serta Saryono, S.Pd. Jas, M.Or dengan keahlian Teknologi Pembelajaran Penjas. Sebab itu, peneliti telah membuat pedoman wawancara untuk melakukan wawancara. Berikut adalah pedoman wawancara yang telah dibuat:

Tabel 1. Pedoman Wawancara

No	Hal Pokok	Pertanyaan
1.	Latar belakang partisipan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimana tempat tinggal? 2. Dimana Bapak/Ibu lulus, serta angkatan berapa? 3. Berapa lama pengalaman Bapak/Ibu mengajar? 4. Apa nama sekolah yang Bapak/Ibu ajar, serta sudah berapa lama?
2.	Awal Karier	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang membuat Bapak/Ibu grogi mengajar pertama kali? 2. Apa yang membuat Bapak/Ibu merasa kurang? 3. Apa yang dilakukan kemudian untuk menutupi kekurangan itu?
3.	Pelatihan Awal karier	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan apa yang Bapak/Ibu lakukan di awal karier? 2. Kapan dan dimana pelatihan tersebut? 3. Apa manfaat pelatihan-pelatihan tersebut bagi Bapak/Ibu?
4.	Makna Pengembangan Profesi	Apa makna pengembangan profesi bagi Bapak/Ibu?
5.	Pengembangan Profesi terakhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan profesi apa yang Bapak/Ibu lakukan terakhir kali? 2. Kapan dan dimana pengembangan profesi tersebut dilaksanakan? 3. Apakah Bapak/Ibu melakukan sendiri atau dengan orang lain? Siapa mereka? 4. Apakah Bapak/Ibu mendapat dukungan/support dari dinas/sekolah? 5. Bagaimana dengan pembiayaan kegiatan pengembangan profesi tersebut? 6. Apa yang membuat Bapak/Ibu melakukan/berpartisipasi dalam kegiatan tersebut? Mengapa demikian? 7. Apa yang Bapak/Ibu sukai dan tidak sukai dari kegiatan tersebut?
6.	Mengulang makna pengembangan profesi	Apa makna pengembangan profesi bagi Bapak/Ibu?

No	Hal Pokok	Pertanyaan
7.	Memperjelas hasil wawancara	Adakah pertanyaan lain yang seharusnya saya tanyakan tentang hal yang belum saya ketahui mengenai pengembangan profesi tetapi belum saya tanyakan?

Data yang dikumpulkan melalui wawancara umumnya adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya-jawab. Oleh karena menulis hasil wawancara memiliki banyak kelemahan dan akan sulit menulis sambil melakukan wawancara serta sulit dibedakan mana data deskriptif dan mana data hasil tafsiran, maka selama melakukan wawancara peneliti menggunakan instrument pembantu dengan cara direkam melalui alat perekam digital. Data hasil wawancara ini selanjutnya nanti sebelum dibuat dalam bentuk penyajian data, terlebih dahulu dibuat dalam bentuk transkrip hasil wawancara yang dilakukan secara ketat untuk keperluan analisis.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013: 333) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Tahapan-tahapan analisis data pada pendekatan fenomenologis adalah sebagai berikut:

1. Tahap awal

Di tahap awal ini, peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan secara keseluruhan.

2. Tahap *Horizontalization*

Dari semua hasil transkripsi, peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan yang penting serta relevan dengan topik. Pada tahap ini, peneliti harus bersabar untuk menunda penilaian (*bracketing/apoche*); artinya, unsur subjektivitasnya jangan mencapuri upaya merinci poin-poin penting, sebagai data penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara. Dalam melakukan horizontalisasi penulis mengubah nama dan tempat partisipan dengan nama samaran, karena hasil wawancara harus sesuai dengan etika wawancara dimana hasil wawancara adalah rahasia.

3. Tahap *Cluster of Meaning*

Selanjutnya pada tahap ini peneliti mengklasifikasikan pertanyaan-pertanyaan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini, dilakukan:

a. *Textural Description* (Deskripsi Tekstural)

Peneliti menulis apa yang dialami, yaitu deskripsi tentang apa yang dialami individu.

b. *Structural Description* (Deskripsi Struktural)

Penulis menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh para individu.

Peneliti juga mencari segala makna yang mungkin berdasarkan refleksi si peneliti sendiri berupa opini, penilaian, perasaan, harapan subjek penelitian tentang fenomena yang dialaminya.

4. *Tahap Deskripsi Esensi*

Peneliti mengkonstruksikan (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna pengalaman para subjek.

H. Penjaminan Kualitas Penelitian

Dalam mendapatkan data yang berkualitas, diperlukan penjaminan kualitas penelitian. Ada beberapa uji keabsahan, yaitu:

1. Uji Kredibilitas (Refleksifitas Peneliti)

Kredibilitas penelitian dapat dilihat melalui ketekunan dari peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data akurat dan sistematis

tentang apa yang diamati. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

2. Keandalan (Kualitas Rekaman dan Ketepatan dalam Transkrip)

Saat melakukan wawancara sangat diperlukan alat perekam untuk mempermudah menyimpan data-data penting, yang mungkin tidak tertangkap apabila hanya menulisnya saja. Alat perekam yang digunakanpun harus memiliki kualitas yang baik agar suara yang dihasilkan dapat terdengar dengan baik. Sehingga dalam melakukan transkrip data dapat dilakukan dengan mudah dan dengan baik.

3. Konfirmabilitas (Diary Peneliti)

Menurut Sugiyono (2013: 374) pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas mirip dengan uji dependability, sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

4. Transferabilitas (mendeskripsikan fenomena segamblang mungkin)

Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

Menurut Sanafiah Faisal, bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (transferabilitas), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas. (Sugiyono, 2013: 374)

I. Etika Penelitian

Dalam sebuah penelitian, perlu dilihat etika-etika yang harus diperhatikan saat melakukan penelitian. Peneliti telah membuat beberapa etika saat melakukan penelitian, yaitu:

1. Ketika melakukan rekrutmen partisipan, peneliti menyampaikan bahwa partisipasi mereka bersifat sukarela, tanpa ada paksaan dari pihak manapun; mereka boleh membatalkan partisipasinya kapan saja jika mereka merasa tidak lagi nyaman.

2. Semua identitas partisipan akan dirahasiakan dan peneliti akan memastikan bahwa hanya memiliki akses terhadap identitas asli partisipan. Dalam laporan penelitian, identitas partisipan akan diganti dengan nama samaran yang tidak memungkinkan identitas terhadap partisipan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pengembangan keprofesionalan berkelanjutan dari guru-guru di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Lebih spesifik, penelitian ini fokus pada (1) pendapat tentang makna pengembangan keprofesionalan berkelanjutan dari guru-guru di DIY, (2) faktor-faktor yang mendukung terwujudnya pengembangan keprofesionalan berkelanjutan, (3) faktor-faktor yang menghambat terwujudnya pengembangan keprofesionalan berkelanjutan, (4) saran guru-guru untuk meningkatkan efektifitas pengembangan keprofesionalan berkelanjutan. Menggunakan prinsip penelitian fenomenologi, analisis data mengungkapkan empat unit makna/tema utama termasuk: makna pengembangan keprofesionalan berkelanjutan; mendukung; menghambat; dan saran. Bab ini menjelaskan arti unit/tema melalui representasi dari produk horisonalisasi, deskripsi tekstural dan deskripsi struktural.

A. Horisonalisasi: Arti Unit untuk Makna Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan.

Produk dari proses horisonalisasi adalah pembangunan unit makna atau tema. Pada bagian ini, penyajian unit makna akan berada dalam format sederhana. Chenail (1995) merekomendasikan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif harus berkisar dari yang paling sederhana sampai yang

paling kompleks. Table berikut ini menjelaskan satuan makna (tema dan sub-tema) bersama dengan contoh pernyataan dari partisipan.

Tabel 2. Unit Makna dan Pernyataan Kunci Pengalaman Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Unit Makna		Contoh Pernyataan Partisipan
Tema	Sub-tema	
Makna Pengembangan Profesi	Mengembangkan Keterampilan Mengajar	Menurut saya dengan adanya pengembangan itu kita tidak monoton hanya bagaimana mengajar atau mentransfer ilmu atau mentrasfer keterampilan kepada anak tapi bener-bener kitapun harus berkembang. (Eko)
	Mengembangkan Kreativitas	Dengan adanya kegiatan seperti itu bisa mengembangkan kreativitas yang kita punya. (Dewi)
	Mengembangkan Jaringan Sosial	Mau nggak mau harus bersosialisasi sebagai contoh lewat KKG. Dengan KKG ada tugas baru, ada teman baru, ada pengalaman baru jadi, em.. kitapun akan terbuka kita akan jauh berkembang. (Eko)
	Manfaat	Dengan adanya itu kita mendapatkan banyak pengalaman, ilmu yang terkadang ilmu itu belum langsung bisa kita praktekan. (Eko)
Pendukung	Dana	Pembiayaannya itu dari dinas mbak. Jadi, kita

Unit Makna		Contoh Pernyataan Partisipan
Tema	Sub-tema	
		tidak, tidak mengeluarkan biaya. (Ninda)
	Ijin	Kalo dukungan hanya menyediakan waktu diijinkan gitu mbak. Ada ijin dari sekolah. (Naya)
	Fasilitas	Diklat itu dapet, dapet makan siang, dapet transport, dapet sertifikat. (Dewi)
	Hasil	Wah, kalau nggak ikut ya rugi nanti kita, kan ada, misalnya ada kabar-kabar baru atau ilmu-ilmu baru, peraturan baru kan kalau nggak ikut kan kita ketinggalan. Kalau ikut kan kita tahu ada perubahan-perubahan itu tadi, itu mbak manfaatnya ruginya kalau nggak ikut. (Isti)
Penghambat	Waktu	Em..., kadang terlalu idealis itu, yang harus gini-gini. Rinciannya gini tapi dilapangan itu, satu aja belum, belum terlaksana susahnya sudah mau ke yang lain. Em, ini kan memakan waktu panjang. (Wahyu)
	Dana	Nek ra entuk sangu itu (Kalau tidak mendapat uang transport). (Wahyu)
	Fasilitas	Mentransfer anak itukan tidak segampang itu. Ya, kalok misalnya kita cuman dengan ucapan itu tidak praktek ya hambatannya karena

Unit Makna		Contoh Pernyataan Partisipan
Tema	Sub-tema	
		fasilitas kita itu e.., apa tidak seperti dinas misalnya dengan mengajukan proposal atau tanpa proposal pun tetap dapat bantuan alat pralatan itu... kita gak seperti itu kalok misalnya em., kendalanya ya itu di pralatan pak untuk mengimplementasikan semuanya kan kita perlu perlu praktekkan ke anak geh. (Ria)
	Efektifitas	Kalau yang tidak disukai gini, saya kan orangnya disiplin. Kalau ada orang yang menerangkan ya harus mendengarkan. Tentu saja sama anak didik kita 'hayo nggak rame, ini ibu baru menerangkan'. Kenapa jadi orang tua waktu KKG, temenku kan ada yang suka ngomong sendiri, malah apa itu, mainan HP itu saya nggak suka. Mbok hormati atau dengarkanlah temen kita yang sedang menerangkan, misalnya mendapat pelatihan dimana diimbasnya malah kita tidak mendengarkan, kan sayang. (Isti)
Saran	Isi/materi	Itu kelemahan, saya di inklusi kemaren, saya protes. Saya, inilah inklusi itu saya dari tahun kemaren tahu sampai sekarang cuman yang dibicarakan ini inklusi adalah ini-ini, tidak pernah bicarakan bagaimana anak ini ditangani. Itu yang inklusi, yang pelatihan-

Unit Makna		Contoh Pernyataan Partisipan
Tema	Sub-tema	
		<p>pelatihan.. ya sama. Sport ini, olahraga begini-begini, tidak ada... pelatihan bagaimana ngajar anak SD, anak SD untuk.. gerak dasar.. kreativitasnya bagaimana, guru olahraga sebenarnya nggak butuh, cuman lambat kayaknya. Jadi harus, ooh ngene to ngono lho dadi harus pedoman, karena mereka hidup di lapangan. Tidak perlu teori mas, tapi perlu iki lho, koe kudu ngene, mlaku. Tapi sekarang pelatihan-pelatihan itu yo memang jarang di lapangan. Ya cuman, hayo ngene-ngene-ngene-ngene, setelah itu break. Nganu, hayo lagi ngene-ngene. (Wahyu)</p>
	Metode	<p>Diklatnya menurut hemat saya yang jelas sebelum mengadakan diklat, misalnya kita membuat diklat sebuah RPP atau bagaimana metodologi dalam artian kait, kiat-kiat mengajar yang sukses itu turun dulu kelapangan jadi, survey melakukan survey kesekolah-sekolah yang bervariasi lha disitu mungkin instruktur-instruktur menemukan suatu masalah baru disitu baru diadakan diklat jadi bener-bener untuk sekolah kecil terakomodir untuk sekolah seperti ini terakomodir pak. (Eko)</p>

Unit Makna		Contoh Pernyataan Partisipan
Tema	Sub-tema	
	Pelaksanaan	Lebih bagus. Dalam artian kita langsung praktek dengan kondisi selama ini kita jalani ilmu yang itu bisa langsung kita praktekan, kiat-kiat bisa langsung dipraktekan, dan bener-bener memori akan lebih lama terangkum ketika kita langsung di sekolah. (Eko)

B. Deskripsi Tekstural

Dalam tahapan ini, bertujuan untuk menganalisa kegiatan 10 guru yang telah bersedia menjadi partisipan. Selama mengajar, guru telah melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam konteks pendidikan. Hasil dari proses analisis data adalah kategori dasar yang bersumber dari data yang berbeda ke dalam tujuh tema besar, empat diantaranya adalah sangat relevan dengan pertanyaan penelitian pada bab ini. Keempat tema tersebut adalah sebagai berikut, (1) makna pengembangan keprofesionalan berkelanjutan, (2) Pendukung, (3) Penghambat, (4) Saran. Data dari empat tema tersebut dilaporkan untuk menggambarkan tentang apa yang dialami individu.

1. Makna Pengembangan Profesi

Di dalam tema ini, menganalisa tentang hasil dari kegiatan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan yang telah dilakukan oleh

guru-guru Penjas Sekolah Dasar yang ada di Yogyakarta. Dari tema besar ini, dibuat sub-sub tema yang lebih kecil yang terdiri dari empat sub-tema. Keempat sub-tema itu adalah, (1) mengembangkan keterampilan mengajar, (2) mengembangkan kreativitas, (3) mengembangkan jaringan sosial, (4) manfaat pengembangan keprofesionalan berkelanjutan. Dari sub-sub tema tersebut penulis dapat mengetahui makna pengembangan keprofesionalan berkelanjutan yang telah dilakukan oleh partisipan. Hal tersebut dapat dengan jelas dari hasil wawancara yang telah disusun sebagai berikut.

a. Mengembangkan Keterampilan Mengajar

Dengan adanya PKB ini guru mendapatkan berbagai ilmu yang baru, sehingga mampu meningkatkan keprofesionalitasnya sebagai seorang pendidik seperti yang diungkapkan oleh Wahyu, “Menambah wawasan dia sebagai guru. Agar lebih baik, agar lebih kedepannya, agar lebih... em... menambah ilmu, memperbaharui.. ilmunya kedepan biar lebih bagus.” Dewi juga menambahkan pendapatnya yaitu, “Yang jelas itu sangat penting sekali bagi saya. Karena mungkin dengan adanya pengembangan saya bisa lebih belajar lagi, bisa lebih e., mengetahui lebih banyak kegiatan apa.” Selain itu, Isti-pun mengungkapkan, “Ya menambah saya, menambah ilmu yang banyak, memperluas wawasan, memperbanyak modal dalam mengajar.” Ungkapan Rolex juga memperjelas pernyataan dari Wahyu, Dewi dan Isti yaitu,

“Menambah pengalaman bagi guru banyak sekali. Pertama untuk mengajar, kedua untuk menambahkan materi-materi kayak tadi. Kemudian yang ketiga, e., kita lebih menguasai dari materi-materi yang diberikan oleh pada waktu diklat.” Dari keempat ungkapan diatas, Ria juga mengungkapkan bahwa,

“Proses pembelajarannya e., dari dari yang kemarin belum begitu tau terus pada saat mendapatkan hal itu terus agak, agak bertambah lah ilmunya sedikit e., karena pada saat kita langsung langsung praktek ada praktek ohh carane (caranya) harus seperti ini kalok, kalok, kalok (kalau) K13 kan apa em., tematik tematik integrative ya jadi kalok di., diintegratifkan dengan mata pelajaran yang lain harus seperti apa.”

Selain mendapatkan ilmu, dengan melakukan PKB guru juga mendapatkan pengalaman yang baru dalam melakukan kegiatan mengajar kepada siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Rolex yaitu, “Maknanya pengembangan profesi itu yang jelas itu menambah pengalaman diri sendiri.” Ninda memperjelas lagi pernyataan tersebut yaitu,

“Tambah ilmu dalam hal mengajar kemudian dengan begitu kan kita kalau sudah mendapat ilmu dapat pengalaman kan kita untuk mengajar anak tu lebih, lebih gimana yo, lebih meningkat, lebih, lebih mendekati sempurna lah, tapi yo nggak sempurna, lebih mendekati ke pembelajaran yang diharapkan.”

Melalui kegiatan PKB guru mampu mengembangkan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran seperti yang diungkapkan Lukman, “Dalam mengajar yang jelas itu ya mbak jadi

e., untuk penataran itu memang apa istilahnya bagus sekali untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran siswa.” Dengan berkembangnya kemampuan guru, maka kualitas guru sebagai seorang pendidikpun juga bertambah baik. Seperti yang diungkapkan oleh Ninda yaitu,

“Maknanya untuk pengembangan profesi yang jelas pertama itu untuk meningkatkan kualitas guru mbak. Dengan, dengan adanya pengembangan profesi itu kualitas itu bisa meningkat dengan demikian kan e., dalam pembelajaran penyampaian materi kepada anak itu bisa dengan mudah diterima oleh anak.”

Salah satunya tentang kemampuan dalam mengetahui psikologis anak. Hal tersebut menunjukkan kemampuan guru dalam mengendalikan peserta didiknya. Seperti yang diungkapkan oleh Ninda yaitu,

“Profesi kita lebih, lebih tahu apa ya? Apa yang harus kita kerjakan misalnya kalau misalnya dulu itu belum ada pelatihan bagaimana cara menghadapi anak itu. Kalau sudah pelatihan itu kan dapat ilmunya jadi kita bisa, bisa secara psikologis bisa mengetahui perkembangan, tingkat perkembangan anak itu lho mbak, jadi kita untuk, untuk mengajar lebih, lebih enjoy, lebih enak karena kita bisa mengetahui psikologis anak.”

Selain dalam hal mengajar kemampuan dalam membuat RPP-pun meningkat, seperti yang diungkap oleh Eko, “Semakin berkembang dengan adanya workshop pak. Jadi, antara dari kampus sampai hari ini itu e., berkembang jadi ada beberapa perubahan-perubahan RPP.” Diperkuat lagi olehnya dengan contoh

perkembangan RPP, “Yang jelas berkembang jadi, ada beberapa model RPP yang sudah saya temui dalam artian misalnya sebagai, dipelaksanaan pembelajaran itu ada yang berbentuk kolom dalam ada misalnya gambar dulu kegiatannya apa alokasi waktu dan sebagainya.” Selain Eko, Dewipun mengungkapkan, “Dan mungkin di situnya lebih ke RPP-nya kalau saya mungkin bisa sharing RPP bagaimana cara membuat RPP yang baik dan itu saja.”

Dengan adanya beberapa makna dari kegiatan PKB beserta contohnya, yang paling baik adalah bagaimana hasil dari kegiatan tersebut dapat bermanfaat bagi peserta didik, yaitu bagaimana cara mentransfer ilmu tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Ria yaitu, “Apa bagaimana ilmunya yang saya punya ini e.., bisa ditransfer ke anak.” Selain itu Eko juga berpendapat yaitu, “Menurut saya dengan adanya pengembangan itu kita tidak monoton hanya bagaimana mengajar atau mentransfer ilmu atau mentransfer keterampilan kepada anak tapi benar-bener kitapun harus berkembang.”

b. Mengembangkan Kreativitas

Melalui kegiatan PKB guru mampu meningkatkan kreativitasnya dalam melakukan pembelajaran di kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Dewi yaitu, “Dengan adanya kegiatan seperti itu bisa mengembangkan kreativitas yang kita punya.” Dimas juga berpendapat yaitu, “Maknanya itu untuk ya pengembangan di sekolahan nanti bisa membuat kreasi.”

Bertambahnya materi yang dimiliki guru melalui kegiatan PKB juga menjadi modal karakter peserta didik. Seperti yang diungkapkan Rolex yaitu, “Kita mengajarnya cuman, e, tidak itu-itu saja, ada ketambahan ya materi yang ada di pelatihan itu. Pertama pemberian modal karakter peserta didik, kedua diberi tanggung jawab, itu yang jelas.”

Kreativitas guru dilihat dari kemampuannya dalam melakukan modifikasi kegiatan pembelajaran. Seperti yang diungkap oleh Dewi yaitu,

“Kan nanti kan kadang pas prakteknya kan lari cuman banyak apa variasinya untuk itunya kan lebih banyak kadang kan yang di RPPnya cuman tertulis e lari ini-ini-ini aja, memang kita kadang kreativitasnya kadang muncul saat itu juga kadang pernah seperti itu jadi kadang berbeda.”

Selain dilihat dalam memodifikasi kegiatan pembelajaran, guru juga dapat mengasah kemampuannya dengan melakukan lomba antar guru. Seperti yang diungkapkan oleh Dewi, “Kita juga istilahnya ada kegiatan yang e.., dibidang olahraganya istilahnya me... ada kayak lomba gitu pak, lomba antar-antar guru jadi kita bisa mengasah kemampuan kita.”

c. Mengembangkan Jaringan Sosial

Kegiatan dari PKB itu sangat bermacam-macam, salah satunya KKG. Melalui KKG ini guru mampu bersosialisasi dengan guru lain dan saling bertukar informasi. Seperti yang diungkapkan

oleh 4 orang partisipan wawancara yaitu, Isti, “Bisa bertemu dengan temen-temen, tambah akrab sebulan sekali.” Ria, “Dalam pelatihan disamping ketemu temen bisa *sharing-sharing* sama temen niku.” Dewi, “Kita di situ bagaimana cara bekerjasama, bagaimana cara ber... apa bersosialisasi dengan guru-guru yang lain.” Dan Eko, “Mau nggak mau harus bersosialisasi sebagai contoh lewat KKG. Dengan KKG ada tugas baru, ada teman baru, ada pengalaman baru jadi, em.. kitapun akan terbuka kita akan jauh berkembang.” Keempat partisipan tersebut setuju bahwasanya bersosialisasi itu sangat penting untuk peningkatan kemampuan yang dimiliki.

d. Manfaat Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan

Kegiatan PKB ini memiliki banyak sekali manfaat bagi guru secara langsung maupun secara tidak langsung. Guru mendapat banyak pengalaman dan ilmu, seperti yang diungkapkan oleh Eko yaitu, “Dengan adanya itu kita mendapatkan banyak pengalaman, ilmu yang terkadang ilmu itu belum langsung bisa kita praktekan.” Selain itu, Ria juga berpendapat sama, “Pertama kita jadi tau dari materi baru e.., artinya pasti ada.. pasti ada ilmu yang.., yang didapat ya dalam pelatihan.” Isti juga berpendapat, “Selain menambah ilmu dan memperluas wawasan to mbak.” Lukman menegaskan juga, “Maknanya gini mbak yang jelas itu dulu gak tau jadi tau e.., pengalaman juga bisa bertambah pengalaman.”

Selain dari menambah pengalaman dan juga ilmu, dengan mengikuti kegiatan PKB guru juga bisa meningkatkan profesionalismenya. Seperti yang diungkapkan oleh Rolex, “Untuk meningkatkan profesi guru. Itu saja.” Peningkatan profesionalisme dapat dilakukan dengan cara membuat PTK. Seperti yang diungkap oleh Eko, “Dengan adanya pengembangan profesi seperti halnya workshop, kayak kemaren ada pembuatan RPP silabus, ada pembuatan PTK belum lama baru kemaren pak di Taman Siswa itu, 4 hari cukup em, menambah pengetahuan juga.”

Kegiatan PKB selain bermanfaat juga berdampak pada kegiatan pembelajaran baik itu pada guru maupun pada murid, seperti yang diungkap oleh Dewi tentang kebersihan,

“Sangat berdampak sekali pak, karena mungkin em, sebelumnya memang kita sudah hidup bersih, dengan, dengan adanya pelatihan itu kita jadi lebih tahu lagi, cara mencuci tangan. Biasanya cuci tangan gini-gini doang pakek sabun tapi udah, dengan mengikuti itu kita tahu ada langkah-langkahnya dari jempol dulu sampai jari-jemari, telapak tangan sampai semuanya. Mungkin memang memerlukan waktu agak lama, cuman mungkin itu bisa salah satu cara e, untuk tangan kita lebih bersih lagi dari kuman.”

Selain itu, Dewi juga mengungkapkan,

“Selain kegiatan belajar-mengajar bahwa guru itu nggak cuman hanya kegiatannya cuman mengajar aja tetapi ada kegiatan yang lain yaitu dengan cara mengikuti workshop dengan workshop itu kita juga lebih tahu, banyak

pegetahuan selain mengajar tentang kebersihan tentang pembuatan RPP dan masih banyak lagi”

2. Pendukung

Dalam tema ini, penulis menganalisa tentang faktor-faktor yang membantu terwujudnya kegiatan PKB bagi guru-guru penjas Sekolah Dasar di DIY. Dari tema besar ini, memiliki sub-sub tema yang lebih kecil yang terdiri dari empat sub-tema. Keempat sub-tema itu adalah, (1) dana, (2) ijin, (3) fasilitas, dan (4) hasil. Dari sub-sub tema tersebut penulis dapat mengetahui faktor-faktor yang mendukung terwujudnya kegiatan PKB yang diikuti oleh partisipan. Hal tersebut dapat dengan jelas dari hasil wawancara yang telah disusun sebagai berikut.

a. Dana

Dari sub-tema dana ini dapat dilihat bahwasannya faktor yang mendukung terwujudnya kegiatan PKB adalah sumber dana yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk membantu peningkatan kemampuan guru. Seperti yang diungkapkan oleh rolex yang menyatakan bahwa, “Pembiayaan dari pemerintah.” Selain itu Ninda juga mengungkapkan bahwa, “Pembiayaannya itu dari dinas mbak. Jadi, kita tidak, tidak mengeluarkan biaya.”

Selain pembiayaan yang keluar untuk memberikan fasilitas, pemerintah juga memberikan dana ataupun uang transport bagi guru yang telah bersedia mengikuti kegiatan PKB. Seperti yang diungkapkan oleh Dewi, “Kalau transport sih kemaren saya dapat.”

b. Ijin

Sub-tema ini menjelaskan tentang ijin yang diberikan oleh pihak terkait untuk mendukung kegiatan PKB. Seperti yang diungkapkan oleh Naya, “Kalo dukungan hanya menyediakan waktu diijinkan gitu mbak. Ada ijin dari sekolah.”

c. Fasilitas

Pada sub-tema ini menerangkan bagaimana fasilitas yang diberikan oleh penyelenggara PKB. Seperti yang diungkapkan oleh sebagian partisipan yang mendapatkan fasilitas makanan serta sertifikat. Hal tersebut diungkapkan oleh 3 partisipan yaitu, Dewi yang menyatakan, “Trus terakhir kita mendapat sertifikat. Sertifikat mengikuti sanitasi itu.” Dan “Diklat itu dapet, dapet makan siang, dapet transport, dapet sertifikat.” Dimas yang mengungkapkan, “Kita Cuma datang kemudian dikasih fasilitas untuk mengikuti penataran itu.”

d. Hasil

Sub-tema ini membahas tentang hal yang disukai dari hasil kegiatan PKB yang telah diikuti. Seperti yang diungkapkan oleh Wahyu, “Seneng semua karena menambah ilmu, menambah teman dan lain sebagainya.” Rolex juga mengungkapkan, “Dari kegiatan PLPG yang disukai adalah mengajarnya itu.” Selain itu apabila tidak mengikuti kegiatan PKB guru akan rugi. Hal itu diungkapkan oleh Isti, “Wah, kalau nggak ikut ya rugi nanti kita, kan ada, misalnya ada

kabar-kabar baru atau ilmu-ilmu baru, peraturan baru kan kalau nggak ikut kan kita ketinggalan. Kalau ikut kan kita tahu ada perubahan-perubahan itu tadi, itu mbak manfaatnya ruginya kalau nggak ikut.” Contoh lain yang diungkapkan oleh Ninda yaitu,

“Kurtilas itu nek menurut saya gini mbak, sebetulnya dalam pembelajarannya itu, sangat gimana ya, sangat kondusif sekali, karena apa mbak, e.., kalau kurtilas itu semua anak bisa aktif jadi untuk apa ya, pe, e.., penerimaan materi itu saya kira lebih, lebih bisa mudah diterima kalau pakek kurtilas itu.”

3. Penghambat

Dalam tema ini, penulis menganalisa tentang faktor-faktor yang menghambat terwujudnya kegiatan PKB bagi guru-guru penjas Sekolah Dasar di DIY. Dari tema besar ini, memiliki sub-sub tema yang lebih kecil yang terdiri dari empat sub-tema. Keempat sub-tema itu adalah, (1) waktu, (2) dana, (3) fasilitas, dan (4) keefektifan. Dari sub-sub tema tersebut penulis dapat mengetahui faktor-faktor yang menghambat terwujudnya kegiatan PKB yang diikuti oleh partisipan. Hal tersebut dapat dengan jelas dari hasil wawancara yang telah disusun sebagai berikut.

a. Waktu

Sub-tema ini menerangkan tentang kurang efektifnya waktu yang digunakan saat melakukan kegiatan PKB sehingga menyebabkan kejenuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Dewi, “Mungkin ngantuk aja kali pas kelasnya itu kan terlalu banyak teori-

teori dan cuman seperti slide, kita lihat slide-slide aja kanyak gitu, mungkin kendalanya ngantuk gitu aja.”

Selain itu, penyampaian materi yang tidak sesuai penempatan waktu teori dan praktiknya. Seperti yang diungkapkan oleh Wahyu, “Pernah saya dulu waktu... kurikulum 13.., itu yo sampai 4 hari, cuman praktiknya cuman 2 jam. Kenapa kok 4 hari itu praktik teori pertama sampai akhir praktik terus kan lebih bermanfaat.”

Tidak hanya itu saja, waktu pelaksanaan materi yang singkat sehingga belum selesai melakukan kegiatan sudah berganti dengan yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Wahyu, “Em..., kadang terlalu idealis itu, yang harus gini-gini. Rinciannya gini tapi di lapangan itu, satu aja belum, belum terlaksana susahnya sudah mau ke yang lain. Em, ini kan memakan waktu panjang.”

b. Dana

Sub-tema ini membahas tentang kelemahan kegiatan PKB dimana kegiatan tersebut ada dua orang dari partisipan yang tidak mendapatkan uang transport ketika mereka telah mengikuti kegiatan tersebut. Hal itu diungkapkan oleh Eko, “Yang jelas ya mungkin sangu (uang) pak.” Dan Wahyu, “Nek ra entuk sangu itu (kalau tidak mendapat uang)”

c. Fasilitas

Sub-tema ini membahas tentang kurangnya fasilitas yang diberikan untuk mewujudkan materi-materi yang telah disampaikan dalam kegiatan PKB. Misalnya tentang sarana dan prasarananya, seperti yang diungkapkan oleh Dewi,

“Mungkin, kalau, kalau e.., lebih ke sarananya ya pak, sarana prasarananya. Mungkin kalau disekolah punya lapangan yang besar atau hall yang besar mungkin kita olahraganya bisa disitu dan setelah itu kan proses untuk e.., kebersihannya lebih bisa terlaksana tertata lagi, misalnya abis olahraga bisa langsung cuci tangan pakek sabun bisa langsung makan kayak gitu.”

Selain itu Ria juga mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut tidak terwujud karena terhalang dengan proposal alat yang lambat ditindaklanjuti. Seperti ungkapannya yaitu,

“Mentransfer anak itu kan tidak segampang itu. Ya, kalau misalnya kita cuma dengan ucapan itu tidak praktek ya hambatannya karena fasilitas kita itu e.., apa tidak seperti dinas misalnya dengan mengajukan proposal atau tanpa proposal pun tetap dapat bantuan alat peralatan itu... kita gak seperti itu kalau misalnya em., kendalanya ya itu di peralatan pak untuk mengimplementasikan semuanya kan kita perlu perlu praktekkan ke anak gitu.”

Selain kurang cepatnya tanggapan proposal yang diberikan oleh pihak sekolah kepada dinas, alat-alat yang digunakannya pun sangat mahal, sehingga sulit untuk membelinya. Seperti ungkapan dari Naya, “Sebenarnya bisa tapi kalau-kalau dipraktekan sulit karena alatnya terlalu mahal.” Selain itu, Naya juga mengungkapkan bahwa tempat

yang dimiliki untuk kegiatan pembelajaran tidak sesuai. Yang pernyataannya yaitu,

“Ooo kalau kalau di gunung itu terutama fasilitas yang tidak ada itu mbak karena tempat saya kan di atas bawahnya kan sawah jurang atas nya pegunungan jadi tempatnya untuk bermain kurang luas bila main bola itu...bolanya sering masuk dalam sawah pada hilang itu.”

“SD itu kalo mengembangkan profesi waktunya itu kan harus sering keluar trus alatnya juga kurang banyak juga tempatnya mbak kurang memadai kalo di sekolah ini sebenarnya ini juga mau mengembangkan voli tapi tempatnya halamannya itu kurang pas gitu lapangannya tidak resmi apa lapangan resmi voli mbak”

d. Keefektifan

Sub-bab ini membahas tentang kekurangan/kelemahan dari kegiatan PKB yang menyebabkan kurang efektifnya kegiatan tersebut. Banyak kegiatan yang isi di dalamnya adalah mendengarkan, dalam artian peserta hanya duduk dan mendengarkan pembicara. Hal tersebut menyebabkan kejenuhan, seperti yang diungkapkan oleh Eko,

“Bukannya mbosenin tidak sih, cuma lebih, lebih enak itu kalau menurut saya guru penjas langsung kita praktek pegang laptop ini lho buat ini seperti ini, seperti ini, seperti itu. Jadi lebih tidak banyak kita hanya menerangkan bentuk slide-slide-slide itu, karna juga tidak masuk apalagi kalau bapak-bapak yang agak sepuh, mestinya malah cuma mendengarkan aja. Tapi untuk mungkin untuk masnya, nyuwun sewu tanpa merendahkan atau me... apa namaya? Kemampuan beliau ya tapi, kebanyakan kemaren ya hanya pada ngobrol sendiri. Tetapi ketika praktek lha kita baru antusias oh ini, oh ini, oh ini, seperti itu. Apalagi ketika kita mikro pak, jadi karena itu yang ke e..., yang bisa kita

laksanakan itu banyak, banyak ke prakteknya bukan ke teorinya.”

Selain dari kejenuhan yang dialami peserta, banyak peserta yang hanya mengobrol sendiri, tidak memperhatikan pembicara maupun teman yang sedang berbicara. Serta hanya sibuk bermain HP sendiri. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Isti yaitu,

“Kalau yang tidak disukai gini, saya kan orangnya disiplin. Kalau ada orang yang menerangkan ya harus mendengarkan. Tentu saja sama anak didik kita ‘hayo nggak rame, ini ibu baru menerangkan’. Kenapa jadi orang tua waktu KKG, temenku kan ada yang suka ngomong sendiri, malah apa itu, mainan HP itu saya nggak suka. Mbok hormati atau dengarkanlah temen kita yang sedang menerangkan, misalnya mendapat pelatihan dimana diimbasnya malah kita tidak mendengarkan, kan sayang.”

Kegiatanpun akan mudah diingat dan dilaksanakan apabila langsung bisa diterapkan sesuai yang diungkapkan oleh Eko, “Langsung peng, ingatanpun. Tapi kalau kita hanya mendengarkan itu.., menurut saya itu lho pak, itu malah mengantuk.” Serta,

“Kalau selama ini kalau kebanyakan kalau kita kemaren membuat RPP kemaren juga hanya penjelasan RPP seperti ini, trus baru kita membuat tapi tidak bagaimana kita bener, kita ada kertas yo kita menentukan suatu indikator itu seperti ini kita jadi kita langsung nulis kita lebih, lebih mengena.”

4. Saran

Dalam tema ini, penulis menganalisa tentang saran yang diberikan oleh partisipan untuk mewujudkan kegiatan PKB yang lebih baik. Dari tema besar ini, memiliki sub-sub tema yang lebih kecil yang

terdiri dari tiga sub-tema. Ketiga sub-tema itu adalah, (1) isi/materi, (2) metode, dan (3) pelaksanaan. Dari sub-sub tema tersebut penulis dapat menganalisa saran-saran yang diberikan oleh partisipan untuk mewujudkan kegiatan PKB yang lebih baik. Hal tersebut dapat dengan jelas dari hasil wawancara yang telah disusun sebagai berikut.

a. Isi/Materi

Sub-bab ini membahas tentang saran partisipan untuk meningkatkan mutu kegiatan PKB dalam hal isi/materi. Materi yang diberikan hanya berupa wawasan, bukan cara mengajar yang baik itu seperti apa. Hal itu diungkapkan oleh Wahyu,

“Itu jarang, pelatihan.. biasanya seminar.. olahraga apa. Seminar.. anu tidak ada bagaimana caranya.. mengajar.. Seminar mengajar guru olahraga SD itu tidak ada. Nek ada kan kita langsung terapkan. Tapi cuman, wawasan, wawasan, wawasan dan lain sebagainya.”

Selain itu, materi yang diberikan hanya itu-itu saja tidak berkembang. Seperti yang diungkapkan oleh Wahyu yaitu,

“Itu kelemahan, saya di inklusi kemaren, saya protes. Saya, inilah inklusi itu saya dari tahun kemaren tahu sampai sekarang cuman yang dibicarakan ini inklusi adalah ini-ini, tidak pernah bicarakan bagaimana anak ini ditangani. Itu yang inklusi, yang pelatihan-pelatihan.. ya sama. Sport ini, olahraga begini-begini, tidak ada... pelatihan bagaimana ngajar anak SD, anak SD untuk.. gerak dasar.. kreativitasnya bagaimana, guru olahraga sebenarnya nggak butuh, cuman lambat kayaknya. Jadi harus, ooh ngene to ngono lho dadi harus pedoman, karena mereka hidup dilapangan. Tidak perlu teori mas, tapi perlu iki lho, koe kudu ngene, mlaku. Tapi sekarang pelatihan-pelatihan itu

yo memang jarang dilapangan. Ya cuman, hayo ngene-ngene-ngene-ngene, setelah itu break. Nganu, hayo lagi ngene-ngene.”

b. Metode

Dalam sub-bab ini menjelaskan tentang saran guru tentang metode yang sesuai untuk melakukan kegiatan PKB, sehingga lebih efektif dalam penyampaian materi. Hal tersebut dapat terwujud ketika sebelum melakukan kegiatan PKB dinas melakukan survey terlebih dahulu ketempat-tempat yang dituju untuk diberikan materi. Seperti yang diungkapkan oleh Eko,

“Diklatnya menurut hemat saya yang jelas sebelum mengadakan diklat, misalnya kita membuat diklat sebuah RPP atau bagaimana metodologi dalam artian kait, kiat-kiat mengajar yang sukses itu turun dulu kelapangan jadi, survey melakukan survey kesekolah-sekolah yang bervariasi lha disitu mungkin instruktur-instruktur menemukan suatu masalah baru disitu baru diadakan diklat jadi bener-bener untuk sekolah kecil terakomodir untuk sekolah seperti ini terakomodir pak.”

Selain hal tersebut akan lebih efektif apabila materi yang dilakukan langsung dipraktekkan dengan siswa langsung, sebab dapat langsung dengan mudah mengetahui keberhasilan dari materi yang diberikan. Hal tersebut diungkapkan oleh Wahyu, “Em.. kalau pelatihan nggak bisa dengan anak, harus dengan rekan. Tapi kalau lebih baiknya dengan siswa langsung karena jadi tahu ini berhasil ndak to ,konsep saya itu. Saya bikin nyanyian ini lalu berhasil ndak itu lho.”

Tidak hanya itu saja Wahyu juga menyarankan untuk tidak banyak memberikan materi dan diperbanyak prakteknya. Seperti yang diungkapkannya yaitu, “Teori boleh sih, tapi nggak usah banyak-banyak. Tapi langsung pada praktek. Kalau guru olahraga, nek guru lainnya saya nggak tahu.” Dewi juga mengungkapkan hal yang sama yaitu,

“Sama mungkin dari dinasnya langsung turun kesini. Istilahnya mengetahui permasalahan yang ada disekolah itu seperti apa? Kan beda-beda pak per sekolah. Mungkin ada yang sekolah kecil dia deket lapangan jadi, misal abis olahragakan bisa langsung ke sekolah gitu, deket cuci tangan makan itu mungkin. Kalau seperti punya Karangkajen ini kan lapangan jauh dan aula seperti depan ini kan tidak mencukupi misal untuk kegiatan olahraga putra dan putri dijadikan satu kan tidak mungkin sekali. Kalau mungkin pas saya pegang putrinya saja tak bawa kesini mungkin itu bisa terlaksana 100% pak, tapi nggak setiap hari seperti itu.”

“Udah langsung dipraktek jangan teori. Anak-anak itu, jangan seperti menulis sebuah skripsi gitu lho. Anak itu begini-begini-begini anunya begini-begini.. Guru susah nanti itu. Dah, mereka udah tahu anak itu apa anu. Iki lho carane, koe guyu gini-gini, dicobo o.. ya. Guru langsung menerapkan akan bisa daripada kebanyakan teori.”

c. Pelaksanaan

Sub-bab ini membahas tentang saran pelaksanaan maksudnya yaitu tempat, waktu dan penyelenggara yang sesuai agar meningkatkan mutu kegiatan PKB. Partisipan menyarankan agar tempat pelaksanaan kegiatan PKB berada di sekolah, seperti yang diungkapkan oleh Eko yaitu,

“Lebih bagus. Dalam artian kita langsung praktek dengan kondisi selama ini kita jalani ilmu yang itu bisa langsung kita praktekan, kiat-kiat bisa langsung dipraktekan, dan bener-bener memori akan lebih lama terangkum ketika kita langsung di sekolah.”

Hal tersebut juga disarankan oleh Wahyu, “Di sekolah, harus langsung terjun di sekolah.”

Saran lain dari partisipan adalah pengelompokkan kelas sesuai dengan pekerjaan masing-masing partisipan. Seperti yang diungkapkan oleh Dimas,

“Iyaa...saat itu juga digabung dengan guru kelas mbak kalok penjas itu kan enak e dengan penjas sendiri kalo di PPG itu..tu khusus penjas ya sendiri kalok di hotel dimana kok lupa itu guru kelas juga gabung dengan guru penjas jadi kurang bisa nganu saya kurang bisa sregg.”

C. Deskripsi Struktural

Pada tahapan ini, penulis bertujuan untuk menggambarkan kegiatan 10 guru penjas Sekolah Dasar yang telah bersedia menjadi partisipan. Sebelum melakukan pekerjaan menjadi guru, mereka menuntut ilmu terlebih dahulu di berbagai tempat minimal dari jenjang SMA sampai jenjang perguruan tinggi untuk membantu kualitas dirinya. Bagian ini akan memaparkan pembahasan mengenai latar belakang perjalanan karier para partisipan yang disusun dalam lima tema yaitu, (1) pendidikan, (2) awal karier, (3) perjalanan karier, (4) karier saat ini, dan (5) PKB yang diikuti. Data dari empat tema tersebut akan dipaparkan lebih jelas lagi.

1. Pendidikan

Pada tema ini akan menjelaskan jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh partisipan untuk meningkatkan kualitasnya sebagai seorang pendidik. Dari 10 guru yang telah diwawancarai, 5 guru menempuh pendidikan sampai jenjang sarjana yaitu Eko, Dewi, Naya, Dimas dan Ninda. Diantara 5 orang tersebut 1 orang menyelesaikan studinya di UT yaitu Naya, dan yang lainnya menyelesaikan studinya di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Dan 5 orang yang lain telah menempuh pendidikan sampai jenjang SMA yang rata-rata menyelesaikan di SGO.

2. Awal Karier

Di tema ini, akan digambarkan hambatan yang dialami oleh para partisipan yang ingin mengabdikan dirinya menjadi pendidik. Pada awal karier partisipan, ada sebagian yang mengawali kariernya dengan mudah dan ada pula yang mendapat hambatan. Ada yang mengawalinya dengan mulus, yaitu tidak lama setelah lulus sekolah/kuliah mereka langsung mendapat pekerjaan seperti Eko, Dewi, Ria, Naya, Dimas, Isti, dan Ninda. Ada pula yang setelah lulus kuliah tidak berminat menjadi guru, tetapi akhirnya juga menjadi guru.

Selain ada kendala dalam hal pendaftaran pekerjaan, saat melakukan awal karier, sebagian besar partisipan mengalami kendala grogi saat melakukan pembelajaran. Untuk mengatasi grogi yang dialami oleh partisipan, mereka memiliki berbagai cara, seperti membaca buku-

buku materi kembali. Selain itu, dapat pula melalui pembelajaran yang lebih menyenangkan, seperti diperbanyak melakukan permainan. Dari 10 partisipan yang telah diwawancara ada satu yang tidak merasakan grogi saat melakukan pertama mengajar.

3. Perjalanan Karier

Pada tema ini akan memperlihatkan perjalanan karier para partisipan dari awal sampai saat ini. Ada guru yang dari awal sampai saat ini tidak pernah pindah sekolah dan terus mengajar di sekolah yang sama dari awal karier. Akan tetapi kebanyakan partisipan pernah mengalami pindah mengajar

4. Pekerjaan Saat Ini

Pada tema kali ini akan membahas satu persatu tugas yang saat ini sedang dilakukan oleh partisipan. Pak Eko saat ini sedang mengajar di SD Muhammadiyah Karang Asem 1 sejak tahun 2009 sampai saat ini. Serta tambahan tugas dari sekolah menjadi koordinator bidang sarana dan prasarana.

Selanjutnya, Bu Dewi saat ini sedang bekerja di SD Muhammadiyah Karang Asem 2 sejak tahun 2013 sampai saat ini. Dan mendapat tambahan pekerjaan sebagai koordinator UKS dan mengampu ekstra renang. Bu Naya mengampu Penjas di SD N Bunga Matahari sejak tahun 2008. Selanjutnya, Pak Dimas sedang mengajar di SD Kebahagiaan dari tahun 1989 sampai saat ini.

Kemudian, Pak Lukman sedang mengajar di SD 2 Bunga Melati. Selain itu, Bu Isti mengajar penjas di SD Kuncup Mawar, UPTD Kecamatan Pelangi. Pak Rolex sedang mengajar di SD Nagasari sejak tahun 1990 bersama dengan Ibu Ninda yang baru bergabung pada tahun 2011.

5. PKB yang Diikuti

Pada tema kali ini akan menggambarkan kegiatan PKB yang pernah diikuti oleh partisipan pada awal karier serta terakhir kali diikutinya. Ada beberapa peserta yang mengikuti kegiatan pra-jabatan yaitu PLPG setelah mereka diterima bekerja sebagai pendidik. Kegiatan tersebut dilakukan selama satu bulan penuh dari pukul 6 pagi sampai jam 9 malam yang terdiri dari beberapa season. Kegiatan PLPG tersebut dilaksanakan di UNY Yogyakarta.

Ada berbagai kegiatan yang sudah mereka ikuti, dari pelatihan, workshop, penataran dan KKG. Dari 10 partisipan yang telah diwawancara 7 guru aktif dalam kegiatan KKG, yang pada umumnya mereka ikuti sekali dalam setiap bulan yang tempatnya di UPTD masing-masing partisipan.

Selain itu, ada yang mengikuti diklat pembuatan PTK yaitu Eko yang diikuti selama 4 hari, dari hari Selasa sampai hari Jumat yang diadakan oleh dinas dan bertempat di Taman Siswa. Tidak hanya itu saja ada juga yang mengikuti pelatihan tentang sanitasi yang diikuti oleh Dewi. Pelatihan tersebut dilakukan pada tahun 2008, dan dilaksanakan

selama 2 hari dengan lama waktu dari pukul 8 pagi sampai 2 siang. Pelatihan tersebut dilakukan di daerah Balai kota Yogyakarta. Ada 5 guru yang mengikuti diklat tentang kurikulum 2013 yang tempat pelaksanaannya ada di daerah Kulon Progo. Waktu pelaksanaannya yaitu selama tiga hari

D. Pembahasan

Dari hasil pemaparan wawancara dengan 10 partisipan diketahui bahwa salah satu makna dari mengikuti kegiatan PKB adalah mengembangkan keterampilan mengajar. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Sudarwan Danim (2012: 85) yang mengatakan bahwa alasan esensial diperlukannya pembinaan dan pengembangan profesi ialah karakteristik tugas yang terus berkembang seiring dengan perkembangan iptek. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki profesi harus terus mengembangkan kemampuan yang dimilikinya agar dapat meningkatkan keterampilannya dalam mengajar/ mendidik peserta didiknya.

Selain itu, dengan mengikuti kegiatan PKB juga dapat mengembangkan kreativitas yang dimilikinya baik dalam hal pembelajaran maupun kreativitasnya dalam hal meningkatkan mutu sekolah. Sesuai pengertian Mulyasa (2013: 173) dalam hal pengembangan diri adalah upaya untuk meningkatkan profesionalisme agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan sehingga mampu melaksanakan tugas pokok dan kewajibannya dalam pembelajaran dan pembimbingan termasuk pelaksanaan tugas-tugas tambahan yang

relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Dengan demikian melalui kreativitas yang dibuatnya, guru mampu meningkatkan kualitas peserta didik serta mutu sekolahnya.

Mengikuti kegiatan PKB juga dapat menambah jaringan sosial dari guru bersangkutan. Upaya meningkatkan profesionalisme guru menurut Pidarta dalam (Ondi Saondi & Aris Suherman, 2012: 29) bahwa mengembangkan atau membina profesi para guru seharusnya mereka salah satunya yaitu mengembangkan cara belajar berkelompok untuk guru-guru sebidang studi. Seperti halnya di atas keaktifan guru sangatlah penting, guru-guru yang merasa kurang paham atau tidak mengerti maka mereka akan bertanya pada guru lain yang sesuai bidang studinya. Untuk memudahkan komunikasi sangat diperlukan suatu wadah untuk guru-guru sebidang studi. Dari hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar partisipan telah mengikuti kegiatan semacam itu, yaitu KKG. Di sana mereka saling berkomunikasi untuk membahas hal-hal penting yang berguna untuk meningkatkan profesionalitas mereka.

Kegiatan PKB sangat besar manfaat yang telah dirasakan oleh seluruh partisipan. Mereka mengatakan bahwa kegiatan PKB ini menambah wawasan mereka. Dengan demikian, tujuan secara khusus PKB dapat tercapai tujuan PKB yaitu:

- (1) Meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam peraturan perundangan yang berlaku.
- (2) Memutakhirkan kompetensi guru untuk memenuhi kebutuhan guru dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik.

- (3) Meningkatkan komitmen guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.
- (4) Menumbuhkan rasa cinta, harkat, dan martabat profesi guru di masyarakat.
- (5) Menunjang pengembangan karier guru.
- (6) Menumbuhkan komitmen yang tinggi di kalangan para guru untuk mengabdikan diri kepada bangsa dan negaranya melalui pendidikan (Mulyasa, 2013: 138).

Suatu kegiatan seperti PKB akan berlangsung dengan baik apabila faktor pendukungnya berjalan bagus. Upaya meningkatkan profesionalisme guru menurut Pidarta dalam (Ondi Saondi & Aris Suherman, 2012: 29) salah satunya bahwa mengembangkan atau membina profesi para guru seharusnya mereka ikut mencari jalan agar guru-guru mendapatkan kesempatan lebih besar mengikuti penataran-penataran pendidikan. Hal ini adalah peran pemerintah untuk memberikan kesempatan guru meningkatkan kompetensinya melalui penataran-penataran yang dibuat lebih banyak oleh pemerintah. Hal ini sudah dijalankan oleh sekolah yang dengan penuh mendorong para guru untuk mengikuti kegiatan PKB. Faktor lain adalah seperti fasilitas yang diberikan penyelenggara misalnya sertifikat, snack, dll; dana yang tidak membebankan pihak peserta; serta hasil kegiatan yang bermanfaat untuk para peserta.

Akan tetapi kegiatan PKB tidak akan menjadi berguna dikarenakan penempatan waktu yang tidak sesuai. Maksudnya, guru sering mengeluhkan bahwasanya kegiatan PKB masih terlalu banyak waktu yang

diberikan untuk teori dari pada praktek. Hal ini membuat mereka jenuh karena hanya mendengarkan pembicara saja.

Upaya meningkatkan profesionalisme guru menurut Pidarta dalam (Ondi Saondi & Aris Suherman, 2012: 29) salah satunya bahwa mengembangkan atau membina profesi para guru seharusnya mereka menghimbau dan ikut mengusahakan sarana dan fasilitas sanggar-sanggar, seperti Sanggar Kerja Guru. Dengan adanya sarana dan fasilitas seperti hal tersebut, maka guru mampu menggunakan sarana dan fasilitas tersebut untuk melatih atau mempelajari kompetensi yang dimiliki. Selain itu, guru dapat bersama-sama membuat rencana pembelajaran yang baru. Akan tetapi, partisipan mengeluhkan bahwa mereka kesulitan untuk mempraktikkan hasil kegiatan dikarenakan tidak adanya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut. Selain itu, partisipan juga mengeluhkan bahwa banyak dari rekan mereka yang datang di kegiatan PKB hanya bermain HP dan mengobrol sendiri sehingga mengabaikan instruktur kegiatan. Dan hal tersebut sangat mengganggu bagi mereka yang ingin memperhatikan instruktur yang sedang menjelaskan materi.

Dari banyaknya kelemahan tersebut partisipan memberikan saran kepada penyelenggara kegiatan PKB selanjutnya agar materi yang diberikan tidak monoton, artinya materi harus berkembang. Mereka merasa materi yang diberikan hanya seperti itu-itu saja. Selain itu, sebelum melakukan kegiatan PKB penyelenggara sebaiknya survei terlebih dahulu

di sekolah-sekolah sehingga mengetahui pelatihan apa yang diperlukan untuk sekolah tersebut serta apabila memungkinkan pelatihan tersebut dilaksanakan langsung di sekolah. Jadi, hasil pelatihan dapat langsung diketahui berhasil atau tidaknya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik wawancara tentang “Makna Pengembangan Profesi bagi Guru Penjas Sekolah Dasar di Yogyakarta,” Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, “Makna Pengembangan Profesi bagi Guru Penjas Sekolah Dasar di Yogyakarta”, kesimpulannya yaitu:
 - a. Mengembangkan keterampilan mengajar
 - b. Mengembangkan kreativitas
 - c. Mengembangkan jaringan sosial
 - d. Memberi manfaat bagi guru
2. Beberapa faktor yang mendukung tercapainya pengembangan profesi yaitu dukungan dari sekolah, fasilitas yang diberikan oleh pihak penyelenggara, serta hasil yang bermanfaat bagi mereka.
3. Beberapa faktor yang menghambat tercapainya pengembangan profesi yaitu pembagian waktu yang tidak sesuai antara teori dan praktik, peserta yang kesulitan mempraktekkan dikarenakan fasilitas yang tidak ada di sekolah masing-masing. Serta banyak yang sibuk sendiri, sehingga tidak memperhatikan pembicara. Hal tersebut menyebabkan ketidakefektifan kegiatan PKB.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa permasalahan yang belum dipecahkan. Sehingga peneliti mengajukan beberapa saran untuk meningkatkan kegiatan PKB. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pemberian materi yang tidak bervariasi, maksudnya materi yang diberikan fokus pada profesi masing-masing guru. Sesuai yang diungkapkan oleh Caly Setiawan (2015: 9) bahwa isi materi kegiatan pengembangan profesi di Indonesia lebih cenderung bervariasi. Bahkan beberapa guru mengikuti beberapa kegiatan yang mungkin tidak ada kaitannya dengan pendidikan jasmani.
2. Pemberian waktu untuk kegiatan praktik diperpanjang agar para guru lebih mudah paham. Garret, dkk dalam Caly Setiawan (2015: 8) mengidentifikasi pentingnya memikirkan ulang durasi kegiatan pengembangan profesi. Kegiatan yang lebih lama waktunya diharapkan akan semakin (1) memungkinkan tersedianya kesempatan untuk diskusi materi yang lebih mendalam, pemahaman baru tentang konsepsi dan mis-konsepsi siswa, dan strategi pedagogi dan (2) memungkinkan guru untuk mencoba hal baru dalam pengajaran mereka dan mendapatkan umpan balik.
3. Penempatan peserta sesuai dengan profesi, sehingga bisa saling membantu. Seperti yang diungkapkan oleh Pidarta dalam (Ondi Saondi & Aris Suherman. 2012: 29) bahwa mengembangkan atau membina profesi para guru seharusnya mereka mengembangkan cara belajar berkelompok untuk

guru-guru sebidang studi. Seperti halnya diatas keaktifan guru sangatlah penting, guru-guru yang merasa kurang paham atau tidak mengerti maka mereka akan bertanya pada guru lain yang sesuai bidang studinya. Untuk memudahkan komunikasi sangat diperlukan suatu wadah untuk guru-guru sebidang studi.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*in depth interview*). Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subjektifitas yang ada pada peneliti. Penelitian ini sangat tergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada. Untuk mengurangi bias maka dilakukan proses triangulasi. Selain itu, ada beberapa partisipan yang kurang begitu memahami maksud dari pertanyaan yang diajukan, sehingga peneliti perlu menjelaskan kembali maksud dari pertanyaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (1995). *Pengantar Sematik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Armour, K.M. & Duncombe, R. (2009). *Teacher's Continuing Professional Development in Primary Physical Education: Lessons From Present and Past to Inform the Future*. *Journal Physical Education & Sport Pedagogy*. Vol. 9, No. 1, pp. 3-21.
- Armour, K.M & Yelling, M.R. (2004). *Continuing Professional Devolepment for Experienced Physical Education Teachers: Towards Effective Provision*. *Journal Sport, Education and Society*. Vol. 9, No. 1, pp. 95-114.
- Harsuki. (2003). *Perkembangan Olahraga Terkini*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Hari Amirullah R, M. Hammid Anwar & Caly Setiawan. (2015). Proposal Penelitian Analisis Kebutuhan Diklat Guru PJOK Paska UKG Tahun 2015. Hlm. 1-65.
- Henry Bobby Sandra & Erwin Setyo Kriswanto. (2013). *E-Journal UNY: Pengaruh Permainan Tradisional Bentengan Terhadap Peningkatkan Kesegaran Jasmani Siswa Kelas IV Dan V SD N Kemutuk, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang*.
<http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/2312/67/275>. Diunduh pada tanggal 2 Februari 2015 pukul 8.30 WIB.
- Keay, J. (2005). *Developing the Physical Education Profession: New Teachers Learning within a Subject-Based Community*. *Physical Education & Sport Pedagogy*. Vol. 10, No. 2, Pp. 139-157.
- Makopoulou, K & Armour, K. M. (2011). *Physical Eduction Teachers' Careerlong Professional Learning: Getting Personal*. *Journal Sport, Education and Society*. Vol. 16, No. 5, pp. 571-591.
- Mansoer Pateda. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Marselus R. Payong. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: PT Indeks Jakarta.
- Mawardi. (2012). *Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB) dan Kewajiban Memenuhi Jam Mengajar: Kebijakan Dilematis?. Scolaria*. Vol. 2, No. 1, Hlm. 91-115.

- Nanang Priatna dan Tito Sukamto. (2013). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakaya.
- Novia Wiranti. (2015). *Pengembangan Profesionalitas Guru Taman Kanak-Kanak Bersertifikasi di Keamatan Nanggulan Kulon Progo*. *E-Journal UNY*. [Http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/13437/16/1383](http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/13437/16/1383). Diunduh pada tanggal 15 Februari 2015 pukul 16.54 WIB.
- Ondi Saondi dan Aris Suherman. (2012). *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Parker, Melissa. et al. (2010). *From Committee to Community: The Development and Maintenance of a Community of Practice*. *Journal of Teaching in Physical Education*. Pp. 337-357.
- Rusli Lutan. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Penjaskes*. Jakarta : Depdiknas.
- Saifuddin Azwar. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarwan Danim. (2012). *Pengembangan Pofesi Guru: dari Pra-Jabatan, Induksi ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2006). *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 156/UN.34.16/PP/2016.
Lamp : 1 Eks.
Hal : Permohonan Ijin Penelitian.

23 Maret 2016.

Yth : Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda. Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta.

Dengan hormat, disampaikan bahwa untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan tugas akhir skripsi, kami mohon berkenan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan ijin penelitian bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta :

Nama : Maharani Cyntia Desi.
NIM : 12604221029.
Program Studi : PGSD Penjas.

Penelitian akan dilaksanakan pada :

Waktu : Maret s.d Desember 2016.
Tempat/Obyek : Guru Penjas SD di Daerah Istimewa Yogyakarta.
Judul Skripsi : Makna Pengembangan Profesi Bagi Guru Penjas Sekolah Dasar di Yogyakarta.

Demikian surat ijin penelitian ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dekan

Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001


Tembusan :

1. Kaprodi PGSD Penjas.
2. Pembimbing TAS.
3. Mahasiswa ybs.

PERNYATAAN EXPERT JUDGEMENT

Setelah memeriksa instrument wawancara dari peneliti yang berjudul
**“Makna Pengembangan Profesi bagi Guru Penjas Sekolah Dasar di
Yogyakarta”** yang disusun oleh :

Nama : Maharani Cyntia Desi

NIM : 12604221029

Prodi/ Jurusan : PGSD Penjas/ POR

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Dengan ini saya :

Nama :

NIP :

Jurusan/ Unit Kerja : Pendidikan Olahraga/ FIK

Menyatakan bahwa instrument wawancara tersebut valid dan memberikan
saran untuk pembenahan :

.....
.....
.....
.....
.....

Yogyakarta, 15 Maret 2016

.....
NIP.

SURAT PERMOHONAN

Perihal : Kegiatan berwawancara dalam memperoleh data tentang Pengembangan Profesi

Kepada Yth.

Di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang sedang saya laksanakan. Saya bermaksud ingin melakukan wawancara dengan topik Pengembangan Profesi. Untuk itu, kami memohon ketersediaan Bapak/Ibu selaku guru Penjasorkes Sekolah Dasar (SD) sebagai narasumber kami untuk memenuhi tugas yang saya lakukan.

Demikian surat permohonan saya, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, April 2016

Menyetujui

Hormat saya,

(.....)
NIP.

(Maharani Cyntia Desi)
NIM . 12604221029

FORMULIR KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Tempat Mengajar :

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian dari saudara :

Nama : MAHARANI CYNTIA DESI

NIM : 12604221029

Prodi/Jurusan : PGSD Penjas/POR

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Universitas : UNY

Responden memberikan informasi selama pengambilan data. Peneliti harus memperhatikan kode etik penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan serta menggunakan hasil penelitian dengan bertanggungjawab.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, ... April 2016

(.....)

NIP.

Manual Coding PP

A. Latar belakang:

1. Pendidikan
2. Awal karier
3. Perjalanan karier
4. Pekerjaan saat ini

B. Makna PP:

1. Mengembangkan keterampilan mengajar
2. Mengembangkan kreativitas
3. Mengembangkan jaringan sosial
4. Manfaat PP

C. Faktor pendukung: (yang disukai)

1. Dana
2. Ijin
3. Fasilitas
4. Hasil

D. Faktor penghambat: (yang tidak disukai)

1. Waktu
2. Ijin
3. Fasilitas
4. Efektifitas

E. Saran PP di masa yang akan datang:

1. Isi/materi
2. Metode
3. Pelaksanaan (tempat, waktu, penyelenggara)

INSTRUMEN PANDUAN WAWANCARA

1. Untuk memulai, bisakah Bapak/Ibu menceritakan tentang diri Bapak/Ibu sendiri?
 - Aslinya mana?
 - Lulusan mana? Angkatan berapa?
 - Pengalaman mengajar? Berapa lama?
 - Nama sekolah? Berapa lama?
2. Mohon untuk diingat-ingat ketika Bapak/Ibu pertama kali mengajar penjas. Apa yang membuat grogi ketika mengajar untuk pertama kalinya? Apa yang membuat Bapak/Ibu merasa kurang? Apa yang dilakukan kemudian untuk menutupi kekurangan itu? Pelatihan/penataran/workshop? Atau apa?
3. Bisakah Bapak/Ibu menceritakan pelatihan-pelatihan yang Bapak/Ibu ikuti di awal karir? Kapan? Dimana? Ceritakan lebih detail! Apa manfaat pelatihan-pelatihan tersebut bagi Bapak/Ibu?
4. Sekarang saya hendak menanyakan tentang kegiatan pengembangan profesi. Apa makna pengembangan profesi bagi Bapak/Ibu?
 - Ada yang lain? Berikan contohnya!
5. Coba ingat kembali kegiatan pengembangan profesi yang baru-baru ini Bapak/Ibu lakukan/ikuti. Tolong ceritakan pengalaman Bapak/Ibu!
 - Ceritakan seperti apa?

- Bagaimana Bapak/Ibu melakukannya/berpartisipasi? Dimana tempatnya? Kapan waktunya?
 - Apakah Bapak/Ibu melakukannya sendiri atau dengan orang lain? Siapa mereka? Ada dukungan/support dari dinas/sekolah? Bagaimana pembiayaannya?
 - Apa yang membuat Bapak/Ibu melakukan/berpartisipasi dalam kegiatan tersebut? Mengapa demikian?
 - Apa yang Bapak/Ibu sukai/tidak sukai dari kegiatan tersebut?
6. Di awal saya menanyakan makna kegiatan pengembangan profesi. Jika pertanyaan tadi saya tanyakan ulang, apa jawaban Bapak/Ibu sekarang?
7. Adakah pertanyaan lain yang seharusnya saya tanyakan, tapi tidak?
- Apa yang seharusnya saya tanyakan? Apa lagi yang saya harus ketahui?

Diary Wawancara

Tanggal	Proses/ Event	Reflection
6 Maret 2016	Transkrip data dari DPS	Belum selesai
7 Maret 2016	Transkrip data dari DPS	Belum selesai
8 Maret 2016	Transkrip data dari DPS	Belum selesai
9 Maret 2016	Transkrip data dari DPS	Selesai mentranskrip wawancara pertama
10 Maret 2016	Transkrip data dari DPS	Belum selesai
11 Maret 2016	Transkrip data dari DPS	Belum selesai
12 Maret 2016	Transkrip data dari DPS	Belum selesai
13 Maret 2016	Transkrip data dari DPS	Belum selesai
15 Maret 2016	Expert Judgement dengan Saryono, S.PD.Jas, M.Or	Ditambah tahapan pembuka dan penutup wawancara untuk mempermudah pewawancara awal dan Kata “Anda” diganti “Bapak/Ibu”
15 Maret 2016	Expert Judgement dengan Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Phil	Sudah baik
28 Maret 2016	Transkrip data dari DPS	Belum selesai
30 Maret 2016	Transkrip data dari	Belum selesai

	DPS	
14 April 2016	Wawancara	Masih grogi, terlalu lama berfikir dan belum lancar
15 April 2016	Wawancara	Sudah tidak terlalu grogi dan belum lancar
16 April 2016	Wawancara	Sudah tidak terlalu grogi, lebih lancar dan bisa lebih berkembang kata-katanya
20 April 2016	Transkrip data dari DPS	Selesai mentranskrip wawancara ke dua
24 April 2016	Transkrip data wawancara	Belum selesai
25 April 2016	Transkrip data wawancara	Selesai mentranskrip wawancara ke tiga
26 April 2016	Transkrip data wawancara	Selesai mentranskrip wawancara ke empat
27 April 2016	Transkrip data wawancara	Selesai mentranskrip wawancara ke lima
17 Mei 2016	Bertemu DPS	Mempelajari analisis data dan koding manual
18 Mei 2016	Koding dan memberikan ke DPS	Memilah dan mengkode transkrip
25 Mei 2016	Koding manual	Melakukan koding sesuai koding manual
26 Mei 2016	Koding manual	Melakukan koding sesuai koding manual